

**Etika Komunikasi Digital: Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz
dan Tafsir Al-Iklil terhadap Ayat-Ayat Etika Komunikasi**

SKRIPSI

Oleh:

HALIMATUSSA'DIYAH

220204110022



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**Etika Komunikasi Digital: Studi Komparatif Tafsīr al-Ibrīz
dan Tafsīr al-Iklīl terhadap Ayat-Ayat Etika Komunikasi**

SKRIPSI

Oleh:

HALIMATUSSA'DIYAH

220204110022



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL: STUDI KOMPARATIF TAFSĪR AL-IBRĪZ DAN TAFSĪR AL-IKLĪL TERHADAP AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 9 Juni 2026



Halimatussa'diyah
NIM: 220204110022

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Halimatussa'diyah NIM: 220204110022 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL: STUDI KOMPARATIF TAFSĪR AL-IBRĪZ DAN TAFSĪR AL-IKLĪL TERHADAP AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 9 Juni 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Moh. Toriquuddin, Lc., M.HI.
NIP. 197303062006041001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

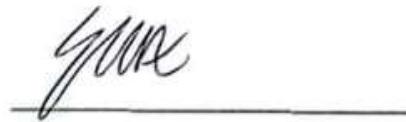
Dewan Penguji Skripsi saudari Halimatussa'diyah NIM: 220204110022,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL: STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-IBRIZ DAN TAFSIR AL-IKLIL TERHADAP AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada Jum'at, 5
Juni 2026.

Dewan Penguji :

1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031



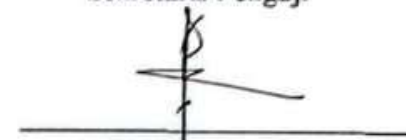
Ketua Penguji

2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001



Sekretaris Penguji

3. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012



Penguji Utama

Malang,



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826199803200

MOTTO

رُبَّ كَلِمَةٍ تَبْنِي قُلُوبًا وَرُبَّ كَلِمَةٍ تَهْدِمُهَا

“Boleh jadi satu kata dapat membangun hati, dan satu kata pula dapat menghancurkannya.”

“There are no one who doesn't have a hard time. Being thankful or giving thanks is one of the key to be happy,”

~MarkLee

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, serta ridha-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Etika Komunikasi Digital: Studi Komparatif Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl Terhadap Ayat-Ayat Etika Komunikasi”*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada peneliti selama menempuh proses perkuliahan.
4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan perhatian telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Segala kritik, saran, dan arahan beliau menjadi bagian penting dalam

penyempurnaan penelitian ini. Tanpa bimbingan beliau, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

5. Miski, M.Ag., selaku Dosen Wali Akademik penulis, yang telah memberikan arahan, perhatian, serta bimbingan selama perjalanan studi. Terima kasih atas nasihat, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menjalani proses perkuliahan dengan baik hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas ilmu, pengalaman, serta nilai-nilai kehidupan yang telah diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, Mimi dan Mama, serta kakak dan adik peneliti yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta motivasi kepada peneliti. Terima kasih atas segala cinta yang selalu menguatkan peneliti dalam setiap proses kehidupan, khususnya selama menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, serta kebahagiaan kepada keduanya.
8. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Yoongi, Soobin, Gyuvin, Jungwon, Jake, Jun, Jaehyuk, Seungmin, Mark Lee, EJ, Anton, Yuya, Taesan, Geonwoo, yang secara tidak langsung telah menjadi sumber semangat, hiburan, dan motivasi bagi penulis selama menjalani proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Melalui karya, dedikasi, kerja keras, dan nilai-nilai positif yang ditunjukkan, penulis memperoleh banyak inspirasi untuk terus berusaha, bertahan, dan menyelesaikan setiap tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

9. Keluarga besar KAMAPA (Keluarga Mahasiswa Jawa Barat) “Siap Jadi Crazy Rich”, yang telah menjadi tempat bertumbuh, berbagi cerita, dan saling menguatkan selama merantau di Malang. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, pengalaman, dan solidaritas yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Seluruh member Ruang Army di seluruh Indonesia yang telah menjadi bagian dari ruang berbagi semangat, hiburan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas energi positif dan kebersamaan yang secara tidak langsung membantu peneliti berTāhān dalam berbagai fase pengerjaan skripsi.
11. BPH HMPS Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang selama dua periode memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengabdikan sebagai sekretaris. Terima kasih telah memberikan pengalaman organisasi, pembelajaran, serta ruang pengembangan diri bagi peneliti. Terima kasih kepada Khurin, Atina, Dina dan seluruh BPH atas kerja keras, kekeluargaan, dan segala dinamika yang telah dilalui bersama.
12. Teman-teman seperjuangan peneliti, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, yang telah menemani proses panjang ini dengan dukungan, bantuan, serta kebersamaan yang sangat berarti. Terima kasih atas segala cerita, diskusi, dan semangat yang terus diberikan.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dukungan, doa, maupun kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
14. Terakhir, peneliti menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak

memilih menyerah di tengah berbagai tantangan, tekanan, dan keterbatasan yang dihadapi selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi. Semoga segala proses yang telah dilalui menjadi pembelajaran berharga untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat, lebih bermanfaat, serta senantiasa dekat dengan Allah SWT. Semoga setiap perjuangan ini bernilai ibadah dan menjadi jalan menuju masa depan yang penuh keberkahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman penulis menjadi faktor utama dari segala kekurangan yang ada. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa mendatang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan kajian tafsir dan etika komunikasi Islam di era digital. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap langkah dan menjadikan ilmu yang diperoleh sebagai ilmu yang bermanfaat. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhindarkan, secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman

transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik Diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik Diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik Diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ / ء	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan ”a”. kasroh dengan ”i”, dhommah dengan ”u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
	A		Ā		Ay
	I		Ī		Aw
	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya		Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya		Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya		Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" () ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhoriy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerinṬāhān, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

ABSTRAK

Halimatussa'diyah, NIM 220204110022, 2026. *Etika Komunikasi Digital: Studi Komparatif Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Iklil Terhadap Ayat-Ayat Etika Komunikasi*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Etika Komunikasi; Tafsir al-Ibriz; Tafsir al-Iklil; Era Digital.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, fitnah, serta rendahnya etika berdialog di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan adanya etika komunikasi yang memerlukan landasan moral dan spiritual sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, tafsir Nusantara, khususnya *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa dan *Tafsir al-Iklil* karya KH. Misbah Mustofa, menghadirkan nilai-nilai etika komunikasi Qur'anī yang relevan untuk menjawab problematika komunikasi digital masa kini.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibriz* dan KH. Misbah Mustofa dalam *Tafsir al-Iklil* terhadap ayat-ayat komunikasi; dan (2) bagaimana perbandingan konstruksi etika komunikasi dalam kedua tafsir tersebut serta relevansinya terhadap etika digital masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) dan analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama memandang komunikasi sebagai bagian dari akhlak Islam yang memiliki dimensi moral, sosial, dan intelektual. *Tafsir al-Ibriz* cenderung menekankan aspek praktis dan kultural, seperti kesantunan, keharmonisan sosial, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Sementara itu, *Tafsir al-Iklil* lebih menekankan aspek rasional dan analitis, seperti kejelasan makna, ketepatan informasi, efektivitas komunikasi, serta tanggung jawab intelektual dalam penyampaian pesan. Berdasarkan analisis komparatif, konstruksi etika komunikasi Qur'anī dalam kedua tafsir tersebut dibangun melalui empat pilar utama, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial. Keempat pilar tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi etika komunikasi digital dan dapat menjadi landasan dalam membangun budaya komunikasi yang lebih santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

ABSTRACT

Halimatussa'diyah, Student ID 220204110022, 2026. Qur'ānīc Communication Ethics: A Comparative Study of Tafsīr al-Ibrīz and Tafsīr al-Iklīl in the Digital Context. Thesis. Department of Qur'ānīc Studies and Exegesis, Faculty of Shari'ah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Keywords: Communication Ethics; Tafsīr al-Ibrīz; Tafsīr al-Iklīl; Digital Age.

The development of digital technology and social media has brought about significant changes in society's communication patterns. However, this development has also raised various ethical issues, such as the spread of hoaxes, hate speech, cyberbullying, slander, and a lack of ethical dialogue in digital spaces. This situation indicates a degradation of communication ethics that requires a moral and spiritual foundation as a guide for communication. In this context, Nusantara commentaries, particularly Tafsīr al-Ibrīz by KH. Bisri Mustofa and Tafsīr al-Iklīl by KH. Misbah Mustofa, present Qur'ānīc values of communication ethics that are relevant to addressing the challenges of contemporary digital communication.

This study focuses on two research questions, namely: (1) how KH. Bisri Mustofa in Tafsīr al-Ibrīz and KH. Misbah Mustofa in Tafsīr al-Iklīl interpret verses on communication; and (2) how the constructions of communication ethics in these two commentaries compare and their relevance to the current degradation of digital ethics. This study employs a qualitative method based on library research, utilizing a thematic (maudhū'i) exegetical approach and comparative analysis.

The findings reveal that both exegetes view communication as an integral part of Islamic ethics, encompassing moral, social, and intellectual dimensions. The Tafsīr al-Ibrīz tends to emphasize practical and cultural aspects, such as politeness, social harmony, and respect for the interlocutor. Meanwhile, the Tafsīr al-Iklīl places greater emphasis on rational and analytical aspects, such as clarity of meaning, accuracy of information, effectiveness of communication, and intellectual responsibility in conveying messages. Based on a comparative analysis, the construction of Qur'ānīc communication ethics in both commentaries is built upon four main pillars: integrity, empathy, clarity, and social etiquette. These four pillars hold strong relevance in addressing the degradation of digital communication ethics and can serve as a foundation for building a communication culture that is more courteous, responsible, and oriented toward the public good.

مستخلص البحث

حليمة السعدية، رقم الطالب: ٢٢٠٤١١٠٠٢٢، ٢٢٠٢٦. أخلاقيات التواصل القرآني: دراسة مقارنة بين تفسير الإبريز وتفسير الإكليل في السياق الرقمي. رسالة ماجستير. برنامج دراسات علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: د. ح. محمد طارق الدين، ماجستير في الشريعة الإسلامية

الكلمات المفتاحية: أخلاقيات التواصل ؛ تفسير الإبريز ؛ تفسير الإكليل ؛ العصر الرقمي

أحدث تطور التكنولوجيا الرقمية وسائل التواصل الاجتماعي تغييرات كبيرة في أنماط التواصل المجتمعي. ومع ذلك، فقد أثار هذا التطور أيضًا العديد من القضايا الأخلاقية، مثل انتشار الأخبار الكاذبة، وخطاب الكراهية، والتسلط عبر الإنترنت، والافتراء، فضلاً عن تدني أخلاقيات الحوار في الفضاء الرقمي. وتشير هذه الظروف إلى وجود تدهور في أخلاقيات التواصل، الأمر الذي يتطلب أساساً أخلاقياً وروحياً كدليل إرشادي في التواصل. في هذا السياق، يقدم تفسير نوسانتارا، ولا سيما تفسير الإبريز للشيخ بيسري مصطفى وتفسير الإكليل للشيخ مصباح مصطفى، قيم أخلاقيات التواصل القرآنية ذات الصلة لمعالجة مشكلات التواصل الرقمي في عصرنا الحالي.

يركز هذا البحث على سؤالين رئيسيين: (1) كيف يُفسر كلٌّ من تفسير إبريز لصاحب السمو الشيخ بسري مصطفى وتفسير الإكليل لصاحب السمو الشيخ مصباح مصطفى الآيات المتعلقة بالتواصل؟ (2) كيف تُقارن المفاهيم الأخلاقية للتواصل في هذين التفسيرين، وما مدى صلتها بالتدهور الحالي للأخلاقيات الرقمية؟ يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً قائماً على البحث المكتبي، مع اتباع نهج تفسيري موضوعي وتحليلي مقارنة.

تُظهر النتائج أن كلا المفسرين ينظران إلى التواصل كجزء من الأخلاق الإسلامية، إذ يتضمن أبعاداً أخلاقية واجتماعية وفكرية. يميل تفسير إبريز إلى التركيز على الجوانب العملية والثقافية، كالأدب والوئام الاجتماعي واحترام المتحاور. في المقابل، يُركز تفسير الإكليل على الجوانب العقلانية والتحليلية، كوضوح المعنى ودقة المعلومات وفعالية التواصل والمسؤولية الفكرية في نقل الرسائل. استناداً إلى تحليل مقارنة، يقوم البناء الأخلاقي للتواصل القرآني في كلا التفسيرين على أربعة أركان أساسية: النزاهة، والتعاطف، والوضوح، والآداب الاجتماعية. لهذه الأركان الأربعة أهمية بالغة في معالجة تدهور أخلاقيات التواصل الرقمي، ويمكن أن تُشكّل أساساً لبناء ثقافة تواصل أكثر تهاديًّا ومسؤولية ونفعاً للمجتمع.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Batasan Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Komunikasi	23

B. Tafsir Muqaran	27
C. Tafsir Tematik	31
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Tafsir	36
B. Analisis Etika Komunikasi Qur'ānī	42
B. Perbandingan Konstruksi Etika Komunikasi dan Relevansinya terhadap Etika Digital	90
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Perbandingan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2. Perbandingan Konstruksi Etika Komunikasi	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam eksistensi manusia, bukan hanya instrument pertukaran informasi, melainkan media utama pembentukan relasi sosial, pemeliharaan martabat kemanusiaan, serta pembangunan tatanan sosial yang beradab. Dalam pandangan Islam, komunikasi dipahami sebagai aktivitas yang mengandung dimensi moral dan spiritual, sehingga tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia kepada sesama dan kepada Allah SWT. Setiap ujaran, sikap, dan ekspresi verbal memiliki konsekuensi etis yang secara langsung memengaruhi keharmonisan individu maupun masyarakat.¹ Al-Qur'an meletakkan fondasi tersebut, salah satunya melalui firman Allah dalam QS. al-Aḥzab [33]: 70, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا*, yang menegaskan kewajiban berkata benar, tepat, bertanggung jawab sebagai bagian dari integritas etis seorang mukmin. Konsep *qaulan sadīdān* dalam ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga menyangkut integritas moral manusia.²

Dalam khazanah al-Qur'an, prinsip komunikasi yang etis dijelaskan melalui beragam ungkapan normatif. Perintah *qaulan balīghān* dalam QS. al-Nisā' [4]: 63 mengisyaratkan pentingnya komunikasi yang efektif, menyentuh, dan mampu

¹ Adzah Zahzuli et al., "Etika Berkomunikasi dalam Islam," *BUSYRO: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 1-8, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/busyro>.

² A. L. Judijanto dan R. Nisa, "Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat di Era Digital: Analisis Perspektif Al-Qur'an," *MUSHAF JOURNAL* 4, no. 3 (2024): 563-571, <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/mushaf>.

memengaruhi kesadaran lawan bicara.³ Sementara itu, perintah tabayyun dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 menegaskan kewajiban memverifikasi informasi agar tidak menimbulkan kerugian sosial akibat berita palsu atau fitnah. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi Qur'ānī mencakup kejujuran, kejelasan pesan, tanggung jawab sosial, dan perlindungan terhadap martabat manusia.

Nilai-nilai tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam karya-karya tafsir. Di antara tafsir Nusantara yang penting dikaji adalah *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya KH. Bisri Mustofa dan *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustofa. Kedua karya ini menarik karena lahir dari tradisi pesantren Jawa, namun memiliki corak penafsiran yang berbeda. Tafsīr al-Ibrīz dikenal dengan pendekatan komunikatif, sederhana, dan dekat dengan budaya masyarakat, sehingga kuat dalam pembumian nilai-nilai al-Qur'an ke dalam praktik sosial sehari-hari.⁴ Sementara itu, Tafsīr al-Iklīl cenderung lebih argumentatif, analitis, dan memberikan penjelasan yang lebih luas terhadap makna ayat. Perbedaan corak ini menjadikan keduanya relevan untuk dikaji secara komparatif, khususnya dalam tema etika komunikasi.

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi manusia. Ruang digital melahirkan model komunikasi yang cepat, terbuka, luas, dan sering kali anonim. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas etika berkomunikasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam berbagai

³ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 2015), 245-247.

⁴ Muhammad Najih, "Tafsir Nusantara: Studi Komparasi Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl," *Jurnal Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2023): 89-110.

laporannya menunjukkan tingginya peredaran hoaks dan disinformasi di media digital, terutama pada momentum politik dan isu publik tertentu.⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan komunikasi modern bukan hanya persoalan teknis penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis etika dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, ruang publik digital juga diwarnai maraknya ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), fitnah, serta polarisasi sosial yang tajam. Anonimitas dalam media digital kerap mendorong sebagian pengguna melepaskan kontrol moral ketika berinteraksi dengan orang lain. Laporan SAFEnet misalnya menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender online, doxing, dan serangan verbal masih menjadi persoalan serius di ruang digital Indonesia.⁶ Fenomena ini memperlihatkan adanya etika digital yang memerlukan respons serius melalui pendekatan normatif sekaligus kontekstual.

Dalam situasi tersebut, etika komunikasi yang hanya menekankan efektivitas pesan dinilai belum memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan komunikasi digital. Diperlukan kerangka etika yang tidak hanya mengatur cara menyampaikan pesan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi moral, dampak psikologis, dan kemaslahatan sosial dari setiap praktik komunikasi. Etika komunikasi Qur'ānī sebagaimana dijelaskan dalam karya-karya tafsir memiliki potensi besar untuk dirumuskan kembali sebagai pedoman komunikasi digital yang humanistik, berkeadaban, dan bertanggung jawab.

⁵ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Hoaks dan Disinformasi Tahun 2023 (Jakarta: Kemenkominfo, 2023), <https://www.kominfo.go.id>.

⁶ SafeNet, Laporan Kekerasan Berbasis Gender Online 2024 (Jakarta: SafeNet, 2024), 23-25, <https://safenet.or.id/laporan/>.

Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi relevan dengan mengkaji Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl sebagai dua model penafsiran Nusantara yang memiliki kekhasan masing-masing. Tafsīr al-Ibrīz menawarkan pendekatan praktis-aplikatif yang menekankan kesantunan dan kerukunan sosial, sedangkan Tafsīr al-Iklīl menawarkan pembacaan yang lebih argumentatif dan kritis terhadap makna ayat. Kedua tafsir ini dipilih karena sama-sama berakar pada tradisi pesantren, namun menghadirkan corak penafsiran yang berbeda dalam merespons persoalan sosial kemasyarakatan.

Meskipun kajian mengenai etika komunikasi dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengomparasikan Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl dalam merespons fenomena etika digital masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas etika komunikasi secara umum atau menggunakan satu sumber tafsir tertentu, sehingga belum menampilkan kekayaan perspektif tafsir Nusantara dalam menjawab problem komunikasi kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan konstruksi etika komunikasi dalam Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl, sekaligus merumuskan relevansinya terhadap problem etika digital masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Nusantara, etika komunikasi Islam, serta penguatan budaya komunikasi yang lebih sehat, humanis, dan bermartabat di ruang digital.

B. Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus kajian, memperjelas ruang lingkup pembahasan, serta memastikan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat al-Qur'an

yang memuat prinsip-prinsip etika komunikasi, baik secara eksplisit maupun implisit. Fokus utama penelitian diarahkan pada empat pilar etika komunikasi sebagai kategori analitis yang dirumuskan peneliti berdasarkan sintesis nilai-nilai komunikasi Qur'ānī dan literatur etika komunikasi, yaitu integritas (kejujuran), empati (kelembutan dan kepedulian), kejelasan (ketepatan dan efektivitas pesan), dan adab sosial (klarifikasi serta penghormatan dan tanggung jawab sosial). Keempat pilar tersebut dipilih karena merepresentasikan nilai-nilai dasar komunikasi Qur'ānī yang relevan dengan kebutuhan interaksi sosial, khususnya dalam menghadapi problem komunikasi di era digital.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik secara selektif, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat tertentu yang memiliki keterkaitan langsung dengan keempat pilar tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas seluruh ayat komunikasi dalam al-Qur'an, melainkan hanya ayat-ayat kunci (*key verses*) yang secara substantif memiliki relevansi tinggi terhadap fenomena etika digital, seperti hoaks, ujaran kebencian, fitnah, miskomunikasi, dan anonimitas di ruang publik digital. Dengan cara ini, objek kajian menjadi lebih terarah dan proporsional.

Dari sisi objek tafsir, penelitian ini dibatasi pada komparasi penafsiran *Tafsir Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa dan *Tafsīr al-Iklīl* karya KH. Misbah Mustofa. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana kedua mufasir tersebut memahami ayat-ayat etika komunikasi, menekankan nilai-nilai tertentu, serta merumuskan konstruksi etika komunikasi yang relevan dengan konteks sosial masyarakatnya. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian memiliki arah yang jelas, fokus yang terjaga, serta menghasilkan analisis komparatif yang mendalam, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz dan KH. Misbah Mustofa dalam Tafsīr al-Iklīl terhadap ayat-ayat etika komunikasi?
2. Bagaimana perbandingan konstruksi etika komunikasi dalam kedua tafsir tersebut serta relevansinya terhadap etika digital masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz dan KH. Misbah Mustofa dalam Tafsīr al-Iklīl terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi
2. Membandingkan kontruksi etika komunikasi dalam Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl serta menjelaskan relevansinya dalam merespon fenomena etika digital masa kini

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengkaji etika komunikasi berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran dalam Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl, sehingga memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tafsir tematik dan tafsir komparatif (*muqaran*) yang berfokus pada isu etika

komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah studi tafsir Nusantara melalui pengkajian dua karya penting, yaitu Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl, sehingga dapat menampilkan keragaman corak, metode, dan orientasi penafsiran ulama Nusantara dalam memahami ayat-ayat komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana akademik mengenai hubungan antara nilai-nilai komunikasi Qur'ānī dengan tantangan komunikasi kontemporer, khususnya di era digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan konsep etika komunikasi Islam yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, pendidik, da'i, praktisi media, jurnalis, serta pengguna media sosial dalam membangun pola komunikasi yang lebih etis, santun, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai komunikasi yang ditemukan dalam Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl diharapkan dapat diterapkan sebagai pedoman moral dalam menghadapi persoalan digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah, perundungan siber, dan konflik akibat kesalahpahaman informasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi dalam penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta budaya komunikasi yang lebih sehat, kritis, humanis, dan bermartabat, baik di ruang digital maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari modern.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian.⁷ Sumber tersebut meliputi kitab tafsir, buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan etika komunikasi. Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian berfokus pada teks, pemikiran mufasir, serta kontruksi nilai-nilai etika komunikasi dalam karya tafsir. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, yang berusaha untuk memahami secara menyeluruh dengan menganalisis teks dan konteksnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam melalui analisis teks, makna, konteks penggunaan dan konteks sosio-historisnya secara mendalam melalui analisis deskriptif-interpretatif. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data statistik maupun penelitian lapangan seperti observasi atau wawancara, melainkan berfokus pada penelaahan teks dan gagasan para mufasir.⁸ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, serta orientasi etis yang terkandung dalam teks-teks keagamaan secara mendalam. Selain itu, pendekatan ini relevan untuk menelaah dan membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi dan relasi sosial dalam dua karya tafsir.

⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (KBM INDONESIA, 2021).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9-11.

Kemudian dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhū'ī*) secara fungsional sebagai metode untuk menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan objek kajian. Untuk memperdalam analisis kontekstual, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (*tafsir muqaran*) sebagai kerangka analisis utama. Metode *muqaran* dipahami sebagai metode dalam studi tafsir yang bertujuan untuk membandingkan pandangan para mufasir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sama, baik dari segi penafsiran lafadz, penekanan makna, argumentasi, maupun konteks sosial yang melatarbelakanginya.⁹ Dalam hal ini, melalui metode *muqaran* peneliti akan membandingkan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz dan KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklil. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta karakter khas masing-masing tafsir dalam memahami ayat-ayat komunikasi.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengangkat suatu data dari literatur kepustakaan. Data yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama yang relevan dengan penelitian yang dikaji.¹⁰ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi al-Qur'an yang dikaji melalui dua kitab tafsir utama yaitu *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH. Bisri Musthofa dan *Tafsir al-Iklil fi Maani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa.

Kemudian sumber data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh dari literatur kepustakaan baik berupa jurnal ilmiah, buku, dan lain sebagainya

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015, 67-78

¹⁰ Asep Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Widina Media Utama, 2024)

yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.¹¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur pendukung berupa buku-buku akademik tentang ilmu tafsir, etika komunikasi dan pemikiran Islam, etika digital, artikel jurnal ilmiah serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema etika komunikasi Qur'ānī. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis, memperkaya perspektif teoretis, serta mendukung argumentasi ilmiah dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, menelaah, mencatat dan mengklasifikasikan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus kajian.¹² Data tersebut meliputi ayat-ayat komunikasi, penafsiran dalam kedua kitab tafsir serta literature pendukung lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan selektif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan otoritas keilmuan sumber yang digunakan, sehingga data yang diperoleh benar-benar mendukung tujuan penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa Tahāpan yang saling berkaitan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan. Tahāp pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.¹³ Pada Tahāp ini, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat

¹¹ Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*

¹² Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 15-20.

komunikasi dalam al-Qur'an serta penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Al-Iklil.

Tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menafsirkan dan menguraikan kandungan nilai etis dalam teks-teks yang dikaji.¹⁴ Analisis dilakukan secara mendalam untuk memahami orientasi moral, sosial, dan humanistik yang melandasi pemahaman mufasir terhadap ayat-ayat etika komunikasi.

Selanjutnya, Tahap inti penelitian, yaitu analisis komparatif-normatif. Pada Tahap ini, melalui metode *muqaran* peneliti membandingkan penafsiran Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Iklil terhadap ayat-ayat komunikasi yang sama. Perbandingan ini tidak bertujuan untuk menggunggulkan salah satu tafsir, melainkan untuk menampilkan keragaman perspektif dan kekayaan khazanah penafsiran al-Qur'an.¹⁵ Selain itu, tujuan utamanya adalah guna menemukan persamaan, perbedaan penekanan, corak penafsiran serta kontribusi khas masing-masing tafsir dalam merumuskan etika komunikasi yang relevan terhadap fenomena etika digital masa kini.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang etika komunikasi dalam perspektif Islam pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beragam pendekatan dan fokus kajian, terutama dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan zaman. Penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan penting dalam memahami perkembangan kajian etika komunikasi Qur'anī, sekaligus menunjukkan ruang kebaruan yang hendak diisi

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9-11.

¹⁵ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 57-58

oleh penelitian ini. Berikut beberapa penelitian relevan yang menjadi pijakan bagi penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh A.L. Judijanto dan R.Nisa (2024)¹⁶ dalam artikelnya yang berjudul "*Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat di Era Digital: Analisis Perspektif Al-Qur'an*" membahas tentang perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital dalam perspektif al-Qur'an yang berfokus pada transformasi komunikasi akibat perkembangan teknologi, khususnya media sosial, serta implikasi etisnya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) di mana penulis menganalisis berbagai sumber terkait komunikasi digital dan nilai-nilai etika dalam al-Qur'an untuk menemukan relevansi normatifnya terhadap fenomena komunikasi kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi menjadi lebih instan, luas, dan fleksibel, namun juga memunculkan berbagai problem etika. Dalam perspektif al-Qur'an, etika komunikasi ditegaskan melalui prinsip-prinsip seperti kejujuran (al-Baqarah: 42), tabayyun (al-Hujurāt : 6), serta larangan menghina (al-Hujurāt : 11-12). Penelitian ini menegaskan bahwa nilai Qur'ānī tetap relevan sebagai pedoman dalam mengelola komunikasi digital agar lebih etis dan bertanggung jawab.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung, penelitian ini masih bersifat umum dan normatif karena tidak menggunakan pendekatan tafsir secara spesifik, serta tidak membandingkan penafsiran antar mufasir. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan menawarkan kebaruan

¹⁶ A. L. Judijanto dan R. Nisa, "Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat di Era Digital: Analisis Perspektif Al-Qur'an," *MUSHAF JOURNAL* 4, no. 3 (2024): 563-571, <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/mushaf>.

dengan menggunakan metode muqaran untuk membandingkan Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl, sehingga mampu mengungkap konstruksi etika komunikasi secara lebih mendalam, kontekstual, dan berbasis pada khazanah tafsir Nusantara.

Kemudian, penelitian oleh Jannah (2020)¹⁷ berjudul “*Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma’ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Qur’an*” secara khusus mengkaji etika komunikasi dalam penggunaan media sosial dengan merujuk pada nilai-nilai al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) dengan pendekatan normatif-tematik. Fokus kajiannya diarahkan pada fenomena komunikasi media sosial yang rentan terhadap penyebaran informasi palsu, ujaran kasar, dan rendahnya tanggung jawab moral pengguna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi digital dalam perspektif Al-Qur’an dapat dibangun melalui tiga prinsip utama, yaitu *Salam* sebagai simbol komunikasi damai dan penghormatan terhadap sesama, *Ma’ruf* sebagai penggunaan kata-kata baik dan pantas dalam interaksi, serta *Tabayyun* sebagai kewajiban verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Ketiga prinsip tersebut dirumuskan penulis sebagai konsep *SMART*, yakni model komunikasi Qur’ānī yang relevan diterapkan dalam ruang digital modern. Artikel ini menegaskan bahwa problem media sosial pada dasarnya bukan semata persoalan teknologi, melainkan lemahnya etika komunikasi pengguna.

Persamaan penelitian Jannah dengan penelitian yang sedang berlangsung terletak pada fokus kajian mengenai etika komunikasi Qur’ānī serta relevansinya terhadap persoalan komunikasi modern, khususnya ruang digital. Meski begitu,

¹⁷ F. Y. F. Jannah, "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART Perspektif Al-Qur'an," *JAWI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 101-118, <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/ayatuna/article/view/101>.

penelitian tersebut lebih menekankan formulasi konseptual etika media sosial melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat tertentu, tanpa melakukan kajian mendalam terhadap kitab tafsir tertentu. Sementara penelitian yang sedang berlangsung memiliki kebaruan karena menggunakan metode tafsir muqaran dengan membandingkan dua karya tafsir Nusantara, yaitu Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsīr al-Iklīl karya KH. Misbah Mustofa, guna menemukan konstruksi etika komunikasi yang lebih komprehensif sebagai solusi atas fenomena etika digital masa kini.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Adzah Zahzuli dkk. (2022)¹⁸ berjudul “*Etika Berkomunikasi dalam Islam*” yang dipublikasikan dalam *BUSYRO: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, mengkaji konsep etika komunikasi dalam Islam dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) yang kemudian dianalisis secara deskriptif-konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya menjaga ucapan, bersikap sopan santun, berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta saling menghargai dalam interaksi sosial. Komunikasi dipandang tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai aktivitas moral yang berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan dalam menjaga etika komunikasi dapat menimbulkan konflik sosial seperti perselisihan dan permusuhan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu etika komunikasi dalam

¹⁸ Adzah Zahzuli et al., “Etika Berkomunikasi Dalam Islam,” *BUSYRO : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 04, no. 01 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1>.

perspektif Islam. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum berbasis analisis tafsir secara spesifik serta tidak menggunakan pendekatan komparatif. Oleh karena itu, penelitian yang sedang dilakukan menawarkan kebaruan dengan menggunakan metode muqaran terhadap Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl, sehingga mampu menghasilkan konstruksi etika komunikasi yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan fenomena etika digital masa kini.

Sementara itu, penelitian oleh Anisa Nur Izzati (2024)¹⁹ berjudul “*Etika Komunikasi Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern*” secara khusus mengkaji prinsip komunikasi Qur’ānī berbasis term *qaulan* dalam berbagai ayat serta relevansinya dalam konteks komunikasi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan komunikasi, terutama yang memuat lafadz *qaulan* kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna etika komunikasi yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 18 ayat al-Qur’an yang secara eksplisit memuat prinsip etika komunikasi yang dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai konsep seperti *qaulan ma’rūfan*, *qaylan sadida*, *qaulan balighan*, *qaulan karima*, *qaulan layyinan*, hingga *qaulan tsaqila* yang masing-masing mencerminkan kejujuran, kesantunan, efektivitas pesan, penghormatan, dan ketegasan dalam komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi Qur’ānī memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi problem komunikasi modern, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan etika di media sosial.

¹⁹ Anisa Nur et al., “Etika Komunikasi Al-Qur’ an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi di Zaman Modern,” *Semiotika-Q* 4, no. 2 (2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu etika komunikasi dalam al-Qur'an serta penggunaan ayat-ayat komunikasi sebagai objek analisis. Namun penelitian ini masih bersifat tematik dan belum menggunakan pendekatan komparatif antar tafsir, serta tidak mengkaji secara spesifik menggunakan perspektif mufasir tertentu. Sementara itu, penelitian yang sedang berlangsung menawarkan kebaruan dengan menggunakan metode muqaran yang membandingkan Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Iklil, sehingga mampu mengungkap kontruksi etika komunikasi secara lebih mendalam, kontekstual, dan berbasis pada tradisi tafsir Nusantara dalam merespons fenomena etika digital.

Selanjutnya, penelitian oleh Abdul Mufid (2020)²⁰ dengan judul "*Keramahtamahan Komunikasi dalam Islam (Studi Analitik dalam Tafsir Kontemporer)*" yang dipublikasikan dalam jurnal *El-Umdah* menitikberatkan pada konsep keramahtamahan komunikasi sebagai landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an serta literatur pendukung yang berkaitan komunikasi dan interaksi sosial dalam Islam. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi yang damai, inklusif, dan berorientasi pada ikatan persaudaraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam al-Qur'an menekankan pentingnya sikap ramah, rendah hati, serta komunikasi yang tidak menimbulkan konflik. Prinsip komunikasi yang diajarkan mencakup penghormatan

²⁰ Abdul Mufid, "Keramahtamahan Komunikasi dalam Islam (Studi Analitik dalam Tafsir Kontemporer)," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 85-102, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/el-umda>.

terhadap perbedaan, kerja sama lintas budaya dan agama, serta upaya menjaga perdamaian sosial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi yang tidak etis, baik secara langsung maupun melalui media sosial, berpotensi memicu konflik seperti rasisme, ekstremisme, dan kekerasan sosial. Oleh karena itu, etika komunikasi Qur'ānī dipandang sebagai solusi penting dalam menjaga harmoni sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya dengan problem sosial kontemporer. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum menggunakan pendekatan tafsir secara spesifik, serta tidak mengkaji perbandingan antar mufasir. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan menawarkan kebaruan dengan menggunakan metode muqaran terhadap Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl, sehingga mampu mengungkap konstruksi etika komunikasi secara lebih mendalam, kontekstual, dan berbasis pada tradisi tafsir Nusantara, khususnya dalam merespons fenomena etika digital.

Tabel 1.
Matriks Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	A.L. Judijanto dan R.Nisa (2024) Komunikasi Digital Perspektif Al-Qur'an	Etika Qur'ānī seperti kejujuran dan <i>tabayyun</i> relevan mengatasi hoaks dan ujaran kebencian dalam komunikasi digital	Sama-sama mengaitkan etika Qur'ānī dengan fenomena digital	Kajian tidak menggunakan analisis tafsir mendalam dan tidak melakukan analisis komparatif
2	Jannah &	Prinsip SMarT	Sama-sama	Kajian Bersifat

	Apriyadi Yusuf (2020) Etika Komunikasi	(salam, ma'ruf, tabayyun) menjadi dasar etika komunikasi di media sosial	mengkaji komunikasi digital berbasis Al-Qur'an	tematik, tidak menggunakan pendekatan komparatif tafsir
3	Adzah Zahzuli dkk. (2024) Etika Berkomunikasi dalam Islam	Etika komunikasi Islam menekankan sopan santun, efektivitas, dan penghormatan dalam interaksi sosial	Sama-sama melihat komunikasi sebagai sarana pembentukan relasi sosial yang etis dan humanis	Kajian bersifat umum-dakwah, tidak fokus pada ayat-ayat komunikasi secara sistematis dan tanpa analisis tafsir
4	Anisa Nur dkk. (2024) Etika Komunikasi al- Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern	Mengklasifikasikan Konsep <i>qaulan</i> sebagai dasar prinsip kejujuran, kelembutan, kejelasan, dan penghormatan	Sama-sama menekankan kontekstualisas i etika komunikasi Qur'ānī dalam realitas sosial kontemporer	Kajian bersifat tematik-umum, tidak menelaah penafsiran mufasir tertentu dan tidak melakukan analisis komparatif antar tafsir
5	Abdul Mufid (2020) Keramahtamah an Komunikasi dalam Islam (Studi Analitik dalam Tafsir Kontemporer)	Komunikasi Qur'ānī menekankan sikap ramah, inklusif, rendah hati dalam membangun harmoni sosial	Sama-sama mengkaji etika komunikasi dalam perspektif Al- Qur'an	Kajian masih bersifat umum dan belum menggunakan pendekatan tafsir secara spesifik

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian etika komunikasi dalam Islam umumnya masih berfokus pada pemaparan normatif dan konseptual, atau terbatas pada satu sumber tafsir tertentu. Selain itu, sebagian penelitian yang telah mengaitkan etika komunikasi dengan konteks digital belum memperluas perbedaan konstruksi makna dari perspektif mufasir secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji etika komunikasi melalui pendekatan komparatif (muqaran) terhadap Tafsīr al-Ibrīz dan al-Iklīl. Pendekatan ini diharapkan mampu menampilkan perbedaan corak penafsiran, orientasi sosial, dan konteks kultural masing-masing mufasir dalam pembumian nilai-nilai etika komunikasi Qur'ānī, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir dan etika komunikasi Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan komunikasi di era digital.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun penulisan secara sistematis dalam empat bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan dengan harapan tujuan penelitian dapat tercapai dan tergambar secara utuh.²¹

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan gambaran umum, kondisi serta urgensi yang melatarbelakangi penelitian. Dilanjut dengan rumusan masalah yang memuat pokok permasalahan dan batasan penelitian, serta tujuan penelitian yang hendak dicapai. Bab ini juga menguraikan manfaat penelitian baik dari segi teoretis maupun praktis, memuat ulasan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian sebagai pijakan untuk menegaskan

²¹ Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022* (Malang, 2022), 53-55

posisi dan kebaruan penelitian, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan, serta pengolahan data. Selain itu, pembahasan disusun secara sistematis untuk memberikan alur kajian yang terorganisir dan jelas dari awal hingga akhir.

BAB II Tinjauan Pustaka menyajikan kajian pustaka dan landasan teoretis yang relevan dengan fokus penelitian. Pembahasan meliputi konsep dasar etika komunikasi humanistik dalam perspektif etika dan keislaman, kajian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi, serta pemaparan mengenai karakter, corak, dan metode penafsiran Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Iklil. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teoretis, memberikan pijakan konseptual yang jelas serta menegaskan aspek kebaruan dan kontribusi akademik penelitian.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan inti dari penulisan skripsi yang memuat hasil analisis dan pembahasan secara mendalam. Pembahasan diawali dengan pemaparan gambaran umum mengenai dua mufasir disertai uraian mengenai latar belakang, karakteristik, metode, corak serta keunikan kedua tafsir sebagai objek kajian. Uraian ini penting untuk memberikan dasar pemahaman terhadap konteks sosial-intelektual yang memengaruhi konstruksi penafsiran masing-masing mufasir.

Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada analisis penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Iklil guna merumuskan etika komunikasi yang relevan terhadap fenomena etika digital masa kini. Setelah itu, dilakukan analisis komparatif terhadap kedua tafsir tersebut untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta karakter khas masing-masing dalam memahami dan membingkai etika komunikasi Qur'an. Pembahasan disusun secara kritis,

argumentatif, dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menunjukkan relevansi etika komunikasi Qur'ānī dalam konteks kehidupan sosial kontemporer.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan yang merangkum secara padat dan sistematis seluruh hasil penelitian sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang bersifat akademis maupun praktis sebagai rekomendasi pengembangan kajian selanjutnya, khususnya dalam bidang etika komunikasi modern berbasis nilai-nilai islam.

Dengan susunan tersebut, skripsi ini diharapkan memberikan alur pembahasan yang logis, runtut, dan mudah dipahami, sekaligus mencerminkan disiplin keilmuan yang menjadi dasar penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti “membuat sama,” yaitu proses menyamakan arti antara pihak yang mengirim pesan dan pihak yang menerima pesan.²² Dalam pengertian umum, komunikasi adalah proses mengirim informasi, ide, gagasan, perasaan, atau nilai dari satu orang kepada orang lain melalui simbol tertentu sehingga terwujud pemahaman bersama.²³

Harold D. Lasswell mendefinisikan komunikasi dengan pertanyaan terkenal: Siapa yang mengatakan apa melalui saluran yang mana kepada siapa dengan efek apa? Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan elemen komunikator, pesan, media, komunikan, dan dampak.²⁴ Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya penyampaian pesan, tetapi juga proses membangun hubungan sosial dan memengaruhi perilaku orang lain.²⁵

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah proses mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 12-15.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 23.

²⁴ Harold D. Lasswell, “*The Structure and Function of Communication in Society*,” dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948), 37-51.

²⁵ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 25-27.

menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna.²⁶ Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi lebih dari sekedar bertukar informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun hubungan sosial. Umumnya, komunikasi terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu: a) Komunikator (pengirim pesan); b) Pesan (isi informasi); c) Media/saluran; d) Komunikan (penerima pesan); e) Umpan balik; f) Efek atau dampak komunikasi.²⁷ Semua elemen tersebut saling berhubungan sehingga kegagalan pada salah satu elemen dapat mengakibatkan distorsi makna, konflik, atau kesalahpahaman.

2. Etika Komunikasi

Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aspek etika. Etika komunikasi merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur bagaimana pesan disampaikan secara benar, sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Menurut Littlejohn, etika komunikasi berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia ketika berbicara, menulis, dan menggunakan media.²⁸ Richard L. Johannesen menjelaskan bahwa etika komunikasi adalah kajian mengenai benar dan salah dalam perilaku komunikasi manusia.²⁹ Dengan demikian, etika komunikasi menuntut adanya tanggung jawab moral dalam setiap ujaran, baik dalam hubungan personal maupun ruang publik.

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi komunikasi manusia menjadi lebih cepat, terbuka, dan masif. Kehadiran internet serta media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus penyebaran

²⁶ Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 18.

²⁷ Morissan, *Teori Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2021), 45-50.

²⁸ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, edisi ke-12 (Long Grove: Waveland Press, 2020), 289.

²⁹ Richard L. Johannesen, Kathleen S. Valde, dan Karen E. Whedbee, *Ethics in Human Communication*, edisi ke-7 (Long Grove: Waveland Press, 2022), 3.

informasi. Etika komunikasi merupakan penerapan prinsip moral dalam penggunaan media digital, seperti: a) Verifikasi informasi sebelum membagikan pesan; b) Menghindari ujaran kebencian; c) Menjaga privasi orang lain; d) Menggunakan bahasa santun; e) Bertanggung jawab atas jejak digital.³⁰

Namun perkembangan ini menghadirkan persoalan serius seperti hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), manipulasi informasi, provokasi dan anonimitas yang melemahkan tanggung jawab moral.³¹ Menurut Manuel Castells, masyarakat modern telah memasuki era network society, yaitu masyarakat yang aktivitas sosialnya sangat ditentukan oleh jaringan informasi digital.³² Dalam konteks ini, komunikasi berlangsung sangat cepat, tetapi sering kali tidak diikuti dengan kontrol etis yang memadai.

Etika komunikasi digital menjadi penting untuk menjaga kualitas interaksi di media sosial. Prinsip-prinsip seperti kejujuran informasi, verifikasi berita, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab penggunaan bahasa, dan kesadaran dampak sosial dari setiap unggahan termasuk dalam bagian penting dari literasi digital. Fenomena etika digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum tentu sejalan dengan kematangan moral. Oleh sebab itu, dibutuhkan fondasi etika yang kuat, salah satunya melalui nilai-nilai komunikasi Qur'ānī.

3. Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup masyarakat Muslim memberikan perhatian besar pada masalah komunikasi. Dalam pandangan al-Qur'an,

³⁰ SafeNet, Laporan Kekerasan Berbasis Gender Online 2024 (Jakarta: SafeNet, 2024), 23-25, <https://safenet.or.id/laporan/>.

³¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Laporan Hoaks dan Disinformasi Tahun 2023* (Jakarta: Kemenkominfo, 2023), 15, <https://www.kominfo.go.id>.

³² Castells, *The Network Society*, 72.

komunikasi tidak hanya dianggap sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai kegiatan moral yang mengandung tanggung jawab etis, sosial, dan spiritual. Setiap perkataan manusia dianggap memiliki konsekuensi, sehingga penggunaan bahasa harus diarahkan pada hal-hal yang baik, benar, bermanfaat, dan menghormati martabat orang lain. Oleh karena itu, al-Qur'an menempatkan komunikasi sebagai aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.³³

Prinsip dasar etika komunikasi dalam al-Qur'an tercermin dalam ajaran untuk berkata benar dan tepat sebagaimana tercantum dalam QS. al-Aḥzāb ayat 70. Selain itu, al-Qur'an juga mendorong agar komunikasi dilakukan dengan cara yang baik dan sopan, seperti yang tertera dalam QS. al-Baqarah ayat 83, QS. al-Isra' ayat 23, dan QS. al-Baqarah ayat 263. Prinsip efektivitas komunikasi juga mendapat perhatian dalam al-Qur'an, contohnya dalam QS. al-Nisā' ' ayat 63 yang memiliki konsep qaulan balīghan. Ayat ini menunjukkan bahwa pesan hendaknya disampaikan secara jelas, tepat, dan mampu mempengaruhi baik aspek rasional maupun emosional para penerima pesan. Artinya, komunikasi yang baik adalah tidak hanya sekadar berbicara, tetapi juga memperhatikan dampak dan keberhasilan pesan yang disampaikan.³⁴

Dalam konteks penyebaran informasi, al-Qur'an menekankan pentingnya memverifikasi berita melalui QS. al-Ḥujūrāt ayat 6. Prinsip tabayyun menjadi dasar etika komunikasi yang sangat relevan di era digital saat ini, di mana arus informasi berlangsung dengan cepat dan rentan terhadap hoaks, fitnah, serta manipulasi data. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap informasi harus

³³ T. Nurjanah dan M. Rafidawati, "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam," *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2025): 44-57, <https://journal.iaidampung.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/421>.

³⁴ Rachmawati, "Geneologi Tafsir Al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa," 27-45.

diuji kebenarannya sebelum diterima atau disebarluaskan agar tidak merugikan masyarakat.³⁵

Dengan demikian, etika komunikasi berdasarkan pandangan al-Qur'an dapat dirangkum dalam beberapa prinsip penting, yaitu integritas (kejujuran), empati (kelembutan), kejelasan (efektivitas pesan), dan adab sosial (klarifikasi serta penghormatan).³⁶ Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan sistem komunikasi yang mengutamakan kemanusiaan, akibatnya, manusia dianggap sebagai individu yang bermartabat yang layak dijaga martabatnya dalam setiap interaksi. Oleh karena itu, nilai-nilai komunikasi yang berasal dari al-Qur'an tetap relevan sebagai dasar untuk menghadapi berbagai masalah komunikasi di zaman sekarang, terutama dalam ranah digital.

B. Tafsir Muqaran

Secara etimologi, istilah muqaran berasal dari kata Arab *qarana-yuqarinu-muqaranah* yang berarti membandingkan atau mempertemukan dua hal untuk memperhatikan persamaan dan perbedaannya.³⁷ Dalam bidang studi tafsir, tafsir muqaran diartikan sebagai metode interpretasi al-Qur'an yang dilakukan dengan membandingkan penafsiran dari para mufasir terhadap ayat yang serupa, membandingkan satu ayat dengan ayat lain yang memiliki tema yang sama, atau menyandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang memiliki makna terkait tertentu.³⁸

Secara terminologi, metode muqaran dalam studi tafsir adalah metode yang dipakai untuk membandingkan penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh dua

³⁵ Zahzuli et al., "*Etika Berkomunikasi dalam Islam*,"

³⁶ Jannah, "*Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART Perspektif AL-Qur'an*", 110.

³⁷ Suma, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, 145.

³⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode tafsir maudhū'ī: suatu pengantar* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), 35-36

atau lebih karya mufasir, baik dalam satu mazhab atau antarmazhab, untuk mengungkap karakter penafsiran, kecenderungan metodologis, serta latar sosial-intelektual yang mempengaruhi hasil tafsir. Metode ini tidak bertujuan untuk menentukan tafsir mana yang lebih baik, tetapi untuk menunjukkan kekayaan perspektif dalam tafsir dan dinamika pemikiran Islam dalam merespons isu-isu sosial kemanusiaan.³⁹

Menurut Abdul Mustaqim, tafsir muqaran memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami beragam interpretasi al-Qur'an dan bagaimana teks dipahami secara berbeda sesuai konteks sosial, budaya, dan intelektual mufasir.⁴⁰ Pendekatan tafsir muqaran sangat relevan untuk penelitian saat ini karena dapat membantu peneliti menemukan nilai-nilai aktual dari tafsir klasik maupun modern untuk menjawab masalah yang dihadapi saat ini. Metode ini relevan dalam penelitian ini karena Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Iklil muncul dari konteks yang berlainan, sehingga berpotensi menghasilkan konstruksi etika komunikasi yang beragam tetapi saling melengkapi.

Para ulama membagi tafsir muqaran ke dalam beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut:

1. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema serupa atau tampak berbeda secara lahiriah. Tujuannya untuk menemukan hubungan makna, harmonisasi antar ayat serta memperoleh pemahaman yang utuh.

2. Perbandingan Ayat dengan Hadis

Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang memiliki keterkaitan makna. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjelas makna ayat melalui

³⁹ Suma, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, 147-148.

⁴⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 213.

penjelasan Nabi serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran.

3. Perbandingan Penafsiran Mufasir

Membandingkan pendapat dua atau lebih mufasir terhadap ayat yang sama untuk mengetahui perbedaan metode, argumentasi, corak penafsiran, serta latar belakang keilmuan masing-masing. Bentuk ini paling banyak digunakan dalam penelitian akademik.⁴¹

Dalam penelitian yang sedang berlangsung, bentuk yang digunakan adalah perbandingan penafsiran antar mufasir, yaitu antara Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl.

Mengacu pada kerangka Abdul Mustaqim, langkah-langkah penggunaan metode muqaran dalam penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan Tema atau Masalah Penelitian

Penelitian ini menetapkan fokus pada etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an, khususnya nilai-nilai etika komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan relevansinya terhadap problem komunikasi digital

2. Menentukan dan Menghimpun Ayat-Ayat yang Relevan

Setelah tema ditetapkan, peneliti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi menggunakan pendekatan tafsīr tematik (*maudū'ī*). Proses ini dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat yang memuat prinsip-prinsip komunikasi seperti kejujuran, verifikasi informasi, kelembutan, penggunaan bahasa yang baik, kejelasan penyampaian pesan, serta etika sosial dalam berinteraksi.

Dari proses identifikasi tersebut diperoleh delapan ayat yang menjadi objek kajian, yaitu QS. al-Aḥzāb [33]: 70, QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, QS. Ṭāhā

⁴¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 219-220.

[20]: 44, QS. al-Baqarah [2]: 263, QS. al-Nisā' [4]: 63, QS. al-Nahl [16]: 125, QS. al-Baqarah [2]: 83, dan QS. al-Hujurāt [49]: 11–12. Delapan ayat tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai etika komunikasi yang dikandungnya sehingga membentuk empat kategori utama, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial.

3. Menentukan Kitab Tafsir yang Akan Dibandingkan

Memilih dua atau lebih kitab tafsir yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan dapat didasarkan pada perbedaan zaman, corak, wilayah, atau latar keilmuan mufasir. Penelitian ini menggunakan Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsīr al-Iklīl karya KH. Misbah Mustofa sebagai objek utama perbandingan. Pemilihan kedua tafsir tersebut didasarkan pada kedekatan latar sosial-keagamaan mufasir serta perbedaan corak penafsiran yang ditampilkan.

4. Menganalisis Penafsiran Masing-Masing Mufasir

Penafsiran terhadap delapan ayat komunikasi dalam kedua tafsir dianalisis secara terpisah untuk memahami makna ayat, corak penafsiran, metode yang digunakan, serta penekanan nilai etika komunikasi yang dikembangkan oleh masing-masing mufasir.

5. Membandingkan Persamaan dan Perbedaan

Setelah data terkumpul, Hasil analisis penafsiran kedua mufasir kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, karakter khas penafsiran serta kecenderungan konstruksi etika komunikasi yang dibangun dalam masing-masing tafsir.

6. Menarik Kesimpulan

Tāhāp akhir dilakukan dengan menyusun sintesis berdasarkan hasil

perbandingan kedua tafsir. Dari sintesis tersebut dirumuskan konstruksi etika komunikasi Qur'ānī yang terdiri atas empat pilar utama, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial. Keempat pilar tersebut kemudian dianalisis relevansinya dalam merespons fenomena degradasi etika komunikasi di era digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, fitnah, dan rendahnya etika berdialog di media sosial.⁴²

Dengan demikian, metode muqaran tidak hanya berfungsi sebagai alat perbandingan, tetapi juga sebagai sarana untuk merumuskan sintesis pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nilai-nilai etika komunikasi dalam al-Qur'an.

C. Tafsir Tematik

Salah satu pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah tafsir tematik (*tafsir maudhū'ī*). Secara etimologis, kata *maudhū'ī* berasal dari bahasa Arab *maudhu'* yang berarti tema atau topik tertentu. Secara terminologis, tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang berfokus pada pengkajian suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh.⁴³ Menurut Abdul Mustaqim, tafsir tematik adalah metode penafsiran yang bertujuan menemukan jawaban al-Qur'an terhadap suatu persoalan tertentu secara sistematis.⁴⁴

Sementara itu, Nashruddin Baidan mendefinisikan tafsir tematik sebagai metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, kemudian disusun secara kronologis serta dianalisis dengan memperhatikan latar

⁴² Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 221-225.

⁴³ Suma, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, 132.

⁴⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 181.

belakang turunnya ayat.⁴⁵ Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir tematik merupakan pendekatan yang mengumpulkan ayat-ayat dengan tema serupa, lalu dikaji secara menyeluruh dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.⁴⁶

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir tematik memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) berfokus pada tema tertentu; (2) menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan; (3) memperhatikan kronologi dan asbāb al-nuzūl; (4) menganalisis ayat secara komprehensif; dan (5) menghasilkan kesimpulan menyeluruh tentang perspektif Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.

Dalam praktiknya, tafsir tematik memiliki dua bentuk utama sebagai berikut:⁴⁷

1. Penafsiran Satu Surat Secara Menyeluruh

Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji satu tema tertentu yang terdapat dalam satu surah secara utuh, mulai dari awal hingga akhir. Tujuannya adalah untuk memahami keterkaitan antar ayat dalam satu kesatuan struktur surah, sehingga makna yang dihasilkan bersifat integratif dan tidak parsial. Melalui pendekatan ini, penafsir dapat melihat bagaimana suatu tema dibangun secara sistematis dalam satu konteks wacana yang utuh.

2. Penafsiran Tematik Lintas Surat

Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas tema yang sama, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perspektif al-Qur'an

⁴⁵ Baidan, *Metodologi Tafsir Maudhū'ī*, 45-47.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 114

⁴⁷ Baidan, *Metodologi Tafsir Maudhū'ī*, 50-52.

terhadap tema tersebut. Metode ini lebih luas cakupannya karena tidak terbatas pada satu surah, sehingga memungkinkan peneliti menemukan variasi penekanan makna, konteks, serta relevansi ayat dalam berbagai situasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penafsiran tematik lintas surah, karena tema etika komunikasi tersebar dalam berbagai ayat di beberapa surah, sehingga memerlukan penghimpunan dan analisis secara menyeluruh sebelum dilakukan kajian komparatif.

Para ulama tafsir merumuskan langkah-langkah operasional yang harus ditempuh untuk melakukan penafsiran dengan metode tematik secara sistematis dan metodologis. Mengacu pada kerangka yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim, langkah-langkah operasional dalam tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Tema Kajian

Penelitian ini menetapkan tema etika komunikasi dalam al-Qur'ān yang difokuskan pada nilai-nilai etika komunikasi yang relevan dengan problem komunikasi kontemporer. Dari hasil pembacaan awal terhadap ayat-ayat komunikasi dalam al-Qur'ān, peneliti mengidentifikasi empat aspek utama yang secara konsisten muncul dalam berbagai ayat, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial. Keempat aspek tersebut kemudian dijadikan kerangka analisis dalam penelitian.

2. Menghimpun Ayat-Ayat yang Relevan

Setelah tema penelitian ditetapkan, peneliti menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan komunikasi melalui penelusuran berbagai kata kunci yang relevan dengan problem komunikasi digital. Kata kunci tersebut

antara lain meliputi kejujuran dalam berbicara, verifikasi informasi (*tabayyun*), penyampaian pesan yang baik (*qaulan ma'rūfan*), kelembutan dalam komunikasi (*qaulan layyinan*), kejelasan penyampaian pesan (*qaulan balīghan*), larangan menghina, mencela, berprasangka buruk, serta etika interaksi sosial lainnya.

Dari proses penelusuran tersebut ditemukan sejumlah ayat yang berkaitan dengan komunikasi. Selanjutnya dilakukan seleksi berdasarkan tingkat relevansi ayat terhadap fokus penelitian, yaitu etika komunikasi dalam konteks degradasi komunikasi digital. Melalui proses tersebut dipilih delapan ayat yang dinilai paling representatif untuk dianalisis, yaitu QS. al-Aḥzāb [33]: 70, QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, QS. Ṭāhā [20]: 44, QS. al-Baqarah [2]: 263, QS. al-Nisā' [4]: 63, QS. al-Naḥl [16]: 125, QS. al-Baqarah [2]: 83, serta QS. al-Ḥujurāt [49]: 11–12.

Setelah seluruh ayat dianalisis secara tematik dan komparatif melalui penafsiran KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa, ditemukan adanya pola nilai yang berulang dan saling berkaitan. Pola tersebut kemudian disintesis menjadi empat pilar utama etika komunikasi Qur'ānī, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial.

3. Memahami Konteks Ayat

Ayat-ayat tersebut dianalisis dengan memperhatikan konteks turunnya (*asbāb al-nuzūl*), munāsabah ayat, serta situasi sosial yang melatarbelakanginya agar makna yang diperoleh tidak bersifat parsial dan tetap sesuai dengan konteks al-Qur'ān.

4. Menganalisis Keterkaitan Makna Ayat

Seluruh ayat yang telah dihimpun dikaji secara terpadu untuk melihat hubungan makna antar ayat, kesamaan pesan moral yang dikandungnya, serta kontribusi masing-masing ayat dalam membangun konsep etika komunikasi Qur'ānī.

5. Merumuskan Konsep Tematik

Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi konsep etika komunikasi Qur'ānī yang utuh. Dari proses ini diperoleh empat pilar utama etika komunikasi Qur'ānī, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial. Keempat pilar tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam analisis komparatif (*muqāran*) terhadap penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* dan KH. Misbah Mustofa dalam *Tafsīr al-Iklīl*.⁴⁸

⁴⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 183-185.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tafsir

1. Biografi KH. Bisri Mustofa dan Karakter Tafsir al-Ibriz

KH. Bisri Mustofa adalah salah satu ulama dari Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan studi tafsir al-Qur'an di Indonesia, khususnya di kalangan pesantren. Beliau dilahirkan di Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 M dan meninggal dunia pada tahun 1977 M. Dalam perjalanan intelektualnya, KH. Bisri Mustofa dikenal sebagai kiai pesantren, mubalig, penulis yang produktif, dan tokoh aktif di Nahdlatul Ulama.⁴⁹ Latar belakang pendidikannya sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren, di mana beliau belajar dari berbagai kiai terkenal di Jawa, termasuk mengenyam pendidikan di Makkah. Ini membentuk pemikiran keislaman yang kuat dalam tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sambil tetap beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat setempat.⁵⁰

Sebagai seorang ulama yang bergaul dengan masyarakat, KH. Bisri Mustofa sangat memperhatikan cara penyampaian ajaran Islam agar mudah dipahami oleh orang awam. Hal ini terlihat dalam tulisan-tulisannya yang menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta sesuai dengan konteks. Salah satu karya paling berpengaruh adalah *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, yang menjadi salah satu tafsir yang paling diminati di kalangan

⁴⁹ Ahmad Zainuddin, "KH. Bisri Mustofa dan Kontribusinya dalam Kajian Tafsir Nusantara," Jurnal Studi Pesantren 5, no. 1 (2020): 45-62.

⁵⁰ Rachmawati, "Geneologi Tafsir Al-Ibriz," 30-31.

pesantren dan komunitas Muslim Jawa.⁵¹

Tafsīr al-Ibrīz dikembangkan dengan tujuan utama untuk membantu masyarakat memahami al-Qur'an. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Arab pegon, sehingga dekat dengan tradisi literasi di pesantren. Secara struktural, tafsir ini terdiri dari 30 jilid yang mencakup semua 30 juz al-Qur'an, mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas. Berbeda dengan tafsir akademis yang panjang dan sarat dengan perdebatan metodologis, Tafsīr al-Ibrīz disajikan secara ringkas, padat, dan langsung ke inti makna ayat, sehingga mudah diakses oleh pembaca non-akademis.

Penulisan Tafsīr al-Ibrīz juga dipengaruhi oleh semangat dakwah dan pendidikan Islam tradisional. KH. Bisri Mustofa percaya bahwa penyampaian nilai-nilai al-Qur'an perlu dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, komunikatif, dan dapat diterima oleh orang awam. Oleh karena itu, beliau menggunakan bahasa Jawa pegon sebagai media utama untuk penafsiran.⁵² Pilihan bahasa ini menunjukkan upaya untuk membuat al-Qur'an lebih relevan dengan kondisi sosial masyarakat pesantren dan masyarakat Jawa pada umumnya.

Selain itu, Tafsīr al-Ibrīz muncul dalam konteks sosial di mana masyarakat sangat menghargai harmoni sosial dan norma budaya Jawa. Hal ini mempengaruhi pendekatan penafsirannya yang cenderung menekankan aspek etika sosial, kesopanan, kerukunan, dan nilai-nilai kemasyarakatan. Dengan demikian, interpretasi KH. Bisri Mustofa sering bersifat praktis-aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

⁵¹ Zainuddin, "KH. Bisri Mustofa dan Kontribusinya dalam Kajian Tafsir Nusantara," 55.

⁵² Baihaqi Asadillah, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl," Jurnal ZAM (STIQ Zad), <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/download/22/43>.

Dalam hal metodologi, Tafsīr al-Ibrīz dapat dikategorikan sebagai tafsir ijmalī (global), yang mana memberikan penjelasan umum mengenai ayat tanpa elaborasi yang berlebihan. Namun, tafsir ini juga menunjukkan kecenderungan bi al-ra'yi yang moderat, di mana KH. Bisri Mustofa tetap menggunakan logika dalam menguraikan makna ayat, meskipun tanpa menyertakan rujukan secara eksplisit seperti dalam karya tafsir klasik.⁵³ Selain itu, tafsir ini memiliki karakteristik adabi ijtimā'i, yaitu penafsiran yang menekankan aspek sosial, moral, dan kemasyarakatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁴

Salah satu ciri khas utama Tafsīr al-Ibrīz terletak pada karakternya yang unik sebagai tafsir yang kultural dan pendidikan. KH. Bisri Mustofa tidak hanya menerangkan arti dari ayat-ayat, tetapi juga membawa nilai-nilai al-Qur'an ke dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Penafsiran sering disertai dengan contoh nyata, ungkapan lokal, serta fokus pada etika sosial seperti kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.⁵⁵ Hal ini menjadikan Tafsīr al-Ibrīz tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan moral.

Dalam hal isi, Tafsīr al-Ibrīz menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai sosial seperti keadilan, toleransi, dan kesadaran moral. Nilai-nilai ini dianggap sebagai dasar utama untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, penafsirannya menunjukkan bahwa ajaran al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama dalam

⁵³ Rachmawati, "Geneologi Tafsir Al-Ibrīz," 36-37

⁵⁴ Siti Aisyah, "Corak Tafsir Adabi Ijtimā'i dalam Tradisi Pesantren Jawa," Jurnal Ushuluddin 25, no. 1 (2021): 78-95.

⁵⁵ Muhammad Najih, "Tafsir Nusantara: Studi Komparasi Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsir al-Manar," Jurnal Tafsir Hadis 7, no. 2 (2022): 123-145.

interaksi sosial masyarakat.⁵⁶ Selain itu, berbagai studi terkini memperlihatkan bahwa Tafsīr al-Ibrīz tidak hanya berorientasi sosial-pedagogis, tetapi juga mengandung aspek sufistik dan pemikiran filosofis yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki makna yang dalam yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan spiritualitas penulisnya.

Dengan karakteristik tersebut, Tafsīr al-Ibrīz dapat dimaknai sebagai representasi penting dari tafsir Nusantara yang berhasil menghubungkan teks al-Qur'an dengan konteks lokal. Tafsir ini sangat relevan untuk dianalisis dalam studi ini, terutama dalam mengetahui bagaimana nilai-nilai etika komunikasi Qur'ānī diterapkan dalam konteks sosial-budaya setempat. Pendekatannya yang aplikatif dan humanis memberikan pandangan yang kaya dalam memahami etika komunikasi, terutama ketika dihadapkan pada tantangan komunikasi modern, termasuk dalam medium digital.

2. Biografi KH. Misbah Mustofa dan Karakter Tafsīr al-Iklīl

KH. Misbah Mustofa ialah seorang ulama tafsir dari Nusantara yang lahir di Rembang, Jawa Tengah, dan merupakan adik dari KH. Bisri Mustofa. Nama lengkap beliau adalah Misbah Zainul Mustofa, sedangkan nama panggilan semasa kecilnya adalah Masruh. Nama Misbah Mustofa mulai digunakan setelah beliau menjalani ibadah haji.⁵⁷ Beliau lahir pada tahun 1916 M dan meninggal pada tahun 1994 M. Seperti kakaknya, beliau mengembangkan pemahaman yang kuat terhadap tradisi keilmuan Islam klasik, yang membentuk karakter

⁵⁶ Zainuddin, "KH. Bisri Mustofa dan Kontribusinya dalam Kajian Tafsir Nusantara," 48.

⁵⁷ Khairun Niam, "Mengenal Kiai Misbah Mustofa, Penulis Kitab Tafsīr al-Iklīl Fi Ma'ani Al-Tanzil," arrahim.id, 2024, <https://arrahim.id/niam/mengenal-kiai-misbah-mustofa-penulis-kitab-tafsir-al-iklil-fi-maani-al-tanzil/>.

keilmuan yang mendalam dan analitis.⁵⁸ Meskipun berasal dari latar belakang yang serupa, KH. Misbah Mustofa memiliki pendekatan yang lebih reflektif dan analitis dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sebagai seorang mufasir, KH. Misbah Mustofa dikenal melalui karya besarnya, yaitu Tafsīr al-Iklīlī Ma'ānī al-Tanzīl, yang dikerjakan selama delapan tahun, dari 1877 M sampai 1985 M. Tafsir ini merupakan buku tafsir al-Qur'an yang disusun secara menyeluruh dalam 30 jilid, mencakup seluruh ayat al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga al-Nas.⁵⁹ Berbeda dengan Tafsīr al-Ibrīz yang lebih ringkas, penulisan Tafsīr al-Iklīl didorong oleh keinginan untuk menyajikan penafsiran al-Qur'an yang mudah dimengerti, sekaligus memberikan penjelasan yang mendalam dan logis terhadap isi ayat. Gaya penafsiran ini terlihat lebih panjang, kritis, dan seringkali menjelaskan hubungan antara ayat serta konteks maknanya dengan detail.⁶⁰

Di sisi lain, konteks sosial di balik penulisan Tafsīr al-Iklīl juga sangat dipengaruhi oleh perhatian KH. Misbah Mustofa terhadap kepentingan pemahaman agama yang tepat. Beliau percaya bahwa kesalahan dalam memahami dan menyampaikan pesan agama dapat menyebabkan masalah sosial dan penyimpangan pemikiran. Oleh karena itu, penafsirannya lebih menekankan pada kejelasan makna, ketepatan argumentasi, dan tanggung jawab intelektual dalam memahami al-Qur'an.

Dari aspek bahasa, Tafsīr al-Iklīl memakai bahasa Jawa dengan aksara

⁵⁸ Baihaqi Asadillah, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl," 22-43

⁵⁹ Siti Fatimah, "Tafsir Rasional Nusantara: Analisis Tafsīr al-Iklīl KH. Misbah Mustofa," Jurnal Ushuluddin 27, no. 1 (2023): 47.

⁶⁰ Muhammad Arifin, "Kritik Sosial KH. Misbah Mustofa terhadap MTQ dalam Tafsīr al-Iklīl (QS. Al-Ahzab [33]:70)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 45-67.

Arab pegon, mirip dengan Tafsīr al-Ibrīz. Namun, gaya penulisan tafsir ini lebih kompleks, analitis, dan argumentatif. KH. Misbah Mustofa mengembangkan penafsirannya yang tidak hanya terfokus pada makna literal tetapi juga disertai penalaran logis, kritik terhadap pemahaman yang dianggap tidak tepat, serta eksplorasi makna yang lebih mendalam.⁶¹ Ini menunjukkan bahwa Tafsīr al-Iklīl lebih memiliki orientasi intelektual dibandingkan dengan Tafsīr al-Ibrīz yang bersifat praktis.

Dari segi metodologi, Tafsīr al-Iklīl dapat digolongkan sebagai tafsir tahlili (analitis) dengan kecenderungan bi al-ra'yi yang cukup kuat. Penafsiran dilakukan secara berurutan, ayat demi ayat, dengan penjelasan yang detail, dan seringkali disertai refleksi rasional serta pertimbangan kontekstual.⁶² Dalam hal isi, Tafsīr al-Iklīl menampilkan pendekatan penafsiran yang kritis, reflektif, dan argumentatif. KH. Misbah Mustofa cenderung menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami al-Qur'an, sehingga penafsiran tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga mempertimbangkan aspek rasional dan kontekstual. Dalam beberapa bagian, beliau juga menunjukkan sikap kritis terhadap praktik keagamaan masyarakat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an. Hal ini membuat Tafsīr al-Iklīl memiliki nuansa pembaruan dalam tradisi tafsir di Nusantara.

Isi dari Tafsīr al-Iklīl menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap aspek moral, rasionalitas, dan tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Penafsiran ayat-ayat tidak hanya fokus pada pembentukan sikap yang santun, tetapi juga pada kesadaran intelektual serta keberanian dalam menyampaikan

⁶¹ Muhammad Najih, "Tafsir Nusantara: Studi Komparasi Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl," Jurnal Tafsir Hadis 8, no. 1 (2023): 89.

⁶² Fatimah, "Tafsir Rasional Nusantara Analisis Tafsīr al-Iklīl KH. Misbah Mustofa," 50.

kebenaran.⁶³ Oleh karena itu, tafsir ini memberikan keseimbangan antara dimensi etika dan logika dalam pemahaman al-Qur'an. Penelitian-penelitian terkini mengungkapkan bahwa Tafsir al-Iklil merupakan salah satu tafsir dari Nusantara yang menjadi contoh penggabungan tradisi lokal dengan pendekatan rasional. Tafsir ini menunjukkan bahwa para ulama di Nusantara tidak hanya menciptakan tafsir yang bersifat budaya, tetapi juga menyajikan analisis yang kritis dan reflektif terhadap teks al-Qur'an.⁶⁴

Dengan karakteristik demikian, Tafsir al-Iklil sangat relevan untuk dibahas dalam kajian ini. Pendekatannya yang analitis dan kritis memberikan sudut pandang yang berbeda dibandingkan dengan Tafsir al-Ibriz. Perbandingan antara kedua tafsir tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika komunikasi dalam Qur'an dibangun melalui dua cara yang berbeda. Hal ini menjadi penting dalam merumuskan etika komunikasi yang tidak hanya sopan, tetapi juga jujur, jelas, dan bertanggung jawab di era komunikasi modern.

B. Analisis Etika Komunikasi Qur'ānī

Etika komunikasi dalam al-Qur'an tidak disajikan dalam bentuk konsep teoritis yang terpisah, melainkan tersebar dalam berbagai ayat yang mengandung prinsip-prinsip normatif sekaligus aplikatif. Nilai-nilai tersebut mencerminkan panduan komunikasi yang tidak hanya menekankan kebenaran isi pesan, tetapi juga cara penyampaian, tanggung jawab moral, serta dampaknya terhadap relasi sosial. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, diperlukan upaya kategorisasi terhadap nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka analisis yang

⁶³ Asadillah, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī At-Tanzīl," 28

⁶⁴ Fatimah, "Tafsir Rasional Nusantara Analisis Tafsir al-Iklil KH. Misbah Mustofa," 50.

terstruktur. Dalam penelitian ini, etika komunikasi Qur’ānī dianalisis melalui empat pilar utama yang dirumuskan sebagai kerangka konseptual, yaitu integritas (kejujuran), empati (kelembutan), kejelasan (efektivitas pesan), dan adab sosial (klarifikasi serta penghormatan). Kami menetapkan keempat prinsip ini sebagai landasan karena prinsip-prinsip ini mewakili aspek normatif dan relevan terpenting dari komunikasi dalam menghadapi tantangan komunikasi saat ini, seperti meningkatnya etika digital.

1. Pilar Integritas

Salah satu persoalan utama dalam komunikasi digital adalah maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, dan disinformasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat komunikasi, ditemukan bahwa nilai kejujuran, kebenaran, dan verifikasi informasi menjadi fondasi penting dalam komunikasi Qur’ānī. Nilai tersebut tercermin dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 70 dan QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 yang kemudian dikategorikan sebagai pilar integritas.

a. QS. Al-Aḥzāb ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”⁶⁵

1) Penafsiran QS. Al-Aḥzāb ayat 70 dalam Tafsīr al-Ibrīz

Analisis Lafadz

KH. Bisri Mustofa dalam kitabnya menjelaskan bahwa panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا merupakan seruan kepada orang-orang mukmin agar menjaga perilaku mereka sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT. Kemudian

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Ahzab [33]:70.

lafadz اتَّقُوا اللَّهَ dipahami sebagai perintah untuk selalu bertakwa dengan menjaga diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak diridhai Allah, termasuk dalam menjaga lisan ketika berbicara. Adapun lafadz قَوْلًا سَدِيدًا dimaknai sebagai perkataan yang benar, lurus, jujur, dan tidak menyimpang dari kebenaran. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa ucapan seorang Muslim harus dijaga dari kebohongan, fitnah, maupun perkataan yang dapat melukai orang lain. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan ayat ini dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga pesan moralnya mudah dipahami dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa integritas komunikasi menurut KH. Bisri Mustofa tidak hanya berkaitan dengan kebenaran isi ucapan, tetapi juga tanggung jawab moral dalam menjaga dampak sosial dari perkataan yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi harus dilakukan secara jujur, hati-hati, dan tidak menimbulkan kerusakan hubungan antarmanusia.

Munāsabah Ayat

Al-Ibriz mengaitkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang perilaku yang baik dan larangan melukai Nabi Muhammad (saw), menurut penafsirannya. Setelah menguraikan pentingnya tata krama sosial dan kehormatan, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk berhati-hati dengan ucapan dan ibadah mereka. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kualitas ucapan merupakan

⁶⁶ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 22, 1665-1675.

bagian dari ketakwaan seorang Muslim.⁶⁷ Menurut KH. Bisri Mustofa, komunikasi yang tidak dijaga dapat menimbulkan pertikaian, fitnah, maupun kerusakan hubungan sosial di tengah masyarakat.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara rinci riwayat khusus mengenai sebab turunnya QS. al-Aḥzāb ayat 70. Akan tetapi, penafsirannya menunjukkan bahwa ayat ini turun dalam konteks pembinaan akhlak masyarakat Muslim agar menjaga ucapan dan perilaku sosial mereka. Ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk membiasakan berkata benar serta menjauhi ucapan yang dapat merusak hubungan antarmanusia.⁶⁸

Menurut KH. Bisri Mustofa, konteks ayat tersebut menyangkut hubungan pribadi dengan Allah SWT dan kewajiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, berkata benar dipandang sebagai bagian dari akhlak utama seorang Muslim dalam menjaga keharmonisan sosial.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai pentingnya berkata benar selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ

*Artinya “Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan.”*⁶⁹

⁶⁷ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 22, 1665-1675.

⁶⁸ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 22, 1665-1675.

⁶⁹ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Qubh al-Kadhib wa Husn al-Shidq (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), hlm. 2013.

Hadis tersebut memperkuat bahwa kejujuran merupakan dasar penting dalam etika komunikasi Islam. Ucapan yang benar akan membawa seseorang pada kebaikan, sementara kebohongan dapat menimbulkan kerusakan dalam kehidupan sosial.

2) Penafsiran QS. Al-Aḥzāb ayat 70 dalam Tafsīr al-Iklīl

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa seruan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* menunjukkan panggilan khusus kepada orang-orang yang beriman agar menjaga konsekuensi keimanannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan menurut beliau tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku sosial dan cara seseorang berbicara kepada orang lain. Kemudian lafadz *اتَّقُوا اللَّهَ* dipahami sebagai perintah untuk menjaga diri dari segala bentuk perilaku yang dapat mendatangkan dosa, termasuk ucapan yang tidak benar dan perkataan yang dapat merusak hubungan sosial. KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa ketakwaan harus tercermin dalam cara seseorang menggunakan lisannya ketika berinteraksi dengan orang lain.⁷⁰

Adapun lafadz *قَوْلًا سَدِيدًا* dimaknai sebagai perkataan yang benar, tepat, serta sesuai dengan kenyataan. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa ucapan yang benar bukan hanya terhindar dari kebohongan, tetapi juga harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam penafsirannya, beliau menunjukkan bahwa perkataan yang tidak tepat dapat menimbulkan kerusakan sosial maupun kesalahan dalam

⁷⁰ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 22, 3580-3595.

memahami suatu persoalan.⁷¹

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa integritas komunikasi menurut KH. Misbah Mustofa tidak hanya berkaitan dengan aspek moral berupa kejujuran, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab intelektual dalam menyampaikan informasi secara benar dan jelas.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Iklīl, ayat ini dipahami memiliki hubungan dengan pembahasan sebelumnya mengenai adab sosial dan perilaku orang-orang beriman dalam menjaga hubungan dengan Rasulullah SAW serta sesama manusia. Setelah menjelaskan pentingnya menjaga kehormatan dan etika sosial, Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk menjaga ucapan mereka agar tetap berada dalam kebenaran.⁷² KH. Misbah Mustofa menunjukkan bahwa munāsabah ayat ini menegaskan keterkaitan antara ketakwaan dan komunikasi. Ketakwaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah personal, tetapi juga melalui tanggung jawab dalam menyampaikan perkataan yang benar dan tidak menyesatkan orang lain.

Asbāb al-nuzūl

Dalam penafsiran al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa tidak menyebutkan riwayat khusus mengenai sebab turunnya QS. al-Aḥzāb ayat 70 secara eksplisit. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bentuk pendidikan moral bagi masyarakat Muslim agar menjaga lisan dan perkataan mereka dari ucapan yang tidak benar. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ayat ini berkaitan dengan pembentukan masyarakat

⁷¹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 22, 3580-3595.

⁷² Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 22, 3580-3595.

Islam yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab sosial. Menurut KH. Misbah Mustofa, ucapan yang tidak benar dapat menimbulkan kesalahpahaman, pertikaian, bahkan kerusakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya berkata benar sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.”⁷³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang tercermin melalui cara berbicaranya. Komunikasi yang baik menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial dan menghindari kerusakan akibat ucapan yang tidak terkontrol.

b. QS. al-Hujurāt ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.”⁷⁴

⁷³ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu’minu Billah wa al-Yaum al-Akhir (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), 6018.

⁷⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Hujurat [48]: 6.

1) Penafsiran QS. al-Hujurāt ayat 6 dalam Tafsīr al-Ibrīz

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa lafadz *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* merupakan panggilan kepada orang-orang beriman agar berhati-hati dalam menerima informasi. Seruan tersebut menunjukkan bahwa sikap teliti dan tidak mudah percaya terhadap suatu berita merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan seorang Muslim. Lafadz *فَاسِقٌ* dipahami sebagai orang yang tidak dapat dipercaya karena sering melakukan penyimpangan atau kebohongan. Menurut KH. Bisri Mustofa, berita yang datang dari orang semacam itu tidak boleh langsung diterima begitu saja tanpa diperiksa terlebih dahulu kebenarannya.⁷⁵

Adapun lafadz *فَتَيَّنُوا* dimaknai sebagai perintah untuk meneliti, memeriksa, dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya kepada orang lain. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa sikap tergesa-gesa dalam menerima berita dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kerusakan hubungan sosial di tengah masyarakat.⁷⁶

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa prinsip tabayyun merupakan bagian penting dalam etika komunikasi Islam. Informasi tidak boleh diterima hanya berdasarkan dugaan atau emosi, tetapi harus

⁷⁵ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 26, 1945-1955.

⁷⁶ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 26, 1945-1955.

dipastikan terlebih dahulu kebenarannya agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas adab sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim. Setelah menjelaskan pentingnya menjaga hubungan dengan Rasulullah SAW dan larangan mendahului keputusan Allah dan Rasul-Nya, ayat ini kemudian menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita. KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak disertai sikap tabayyun dapat menimbulkan fitnah, permusuhan, dan perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar setiap informasi diperiksa terlebih dahulu sebelum dipercaya maupun disebarkan.

Asbāb al-nuzūl

Bagian ini berkaitan dengan perintah yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada al-Walid ibn 'Uqbah untuk mengumpulkan zakat dari Bani al-Musthaliq, menurut Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa. Orang-orang menolak untuk menyerahkan zakat dan bersiap untuk menyerang al-Walid, sehingga ia berbalik di tengah perjalanan karena takut. Mendengar laporan tersebut, Rasulullah SAW hampir mengambil tindakan terhadap mereka. Akan tetapi, setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, ternyata berita itu tidak benar. Kaum Bani al-Musthaliq justru tetap taat dan menunggu kedatangan utusan Rasulullah SAW. Karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai peringatan agar kaum Muslim tidak tergesa-gesa mempercayai berita sebelum memastikan

kebenarannya.⁷⁷

Penjelasan KH. Bisri Mustofa memperlihatkan bahwa kesalahan dalam menerima informasi dapat menimbulkan dampak sosial yang besar. Oleh karena itu, tabayyun menjadi prinsip penting dalam menjaga keadilan dan keharmonisan masyarakat.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai pentingnya verifikasi informasi sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya “Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar.”⁷⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi merupakan perilaku yang dapat membawa seseorang pada kebohongan. Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut untuk bersikap hati-hati dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan berita.

2) Penafsiran QS. al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir al-Iklil

Analisis Lafadz

Dalam Tafsir al-Iklilfi Ma‘ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa seruan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam menerima informasi merupakan bagian dari tanggung jawab

⁷⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 26, 1945-1955.

⁷⁸ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Muqaddimah, Bab al-Nahy ‘an al-Hadith bi Kulli Ma Sami‘a (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 2006), 5.

keimanan. Orang yang beriman tidak boleh gegabah dalam mempercayai suatu berita sebelum mengetahui kebenarannya secara jelas. Lafadz فَاسِقٌ⁸⁰ dimaknai sebagai orang yang sering melakukan penyimpangan dan tidak dapat dipercaya perkataannya. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa berita dari orang fasik berpotensi mengandung kebohongan atau ketidakjelasan sehingga harus diperiksa terlebih dahulu sebelum dijadikan dasar dalam mengambil keputusan.⁷⁹

Adapun lafadz فَتَيِّبُوا⁸⁰ dipahami sebagai perintah untuk mencari kejelasan dan memastikan kebenaran suatu informasi melalui pemeriksaan yang teliti. KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa sikap kritis sangat diperlukan agar seseorang tidak terjebak dalam kesalahan penilaian akibat menerima berita secara mentah.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya menuntut kejujuran, tetapi juga ketelitian dan tanggung jawab intelektual dalam memahami informasi. Oleh karena itu, setiap berita harus dianalisis secara cermat agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Iklīl, ayat ini memiliki hubungan dengan pembahasan sebelumnya mengenai adab kaum mukmin terhadap Allah dan Rasul-Nya. Setelah menjelaskan larangan bertindak tergesa-gesa dalam berbagai persoalan, ayat ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita dan informasi.⁸⁰ KH. Misbah Mustofa menunjukkan bahwa hubungan antarayat tersebut menggambarkan

⁷⁹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 26, 4210-4225.

⁸⁰ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 26, 4210-4225.

pentingnya sikap bijak dalam kehidupan sosial. Informasi yang diterima tanpa proses tabayyun dapat menimbulkan kesalahan dalam penilaian dan keputusan sehingga berpotensi merusak hubungan sosial masyarakat.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa al-Walid bin ‘Uqbah yang diutus Rasulullah SAW untuk mengambil zakat dari Bani al-Musthaliq. Ketika berada di perjalanan, al-Walid merasa takut dan kembali kepada Rasulullah SAW dengan membawa laporan bahwa kaum tersebut menolak menyerahkan zakat dan hendak menyerang.

Berita tersebut hampir menyebabkan Rasulullah SAW mengambil tindakan terhadap Bani al-Musthaliq. Akan tetapi, setelah dilakukan klarifikasi, ternyata laporan itu tidak benar. Kaum tersebut justru tetap taat dan menunggu kedatangan utusan Rasulullah SAW.⁸¹ Karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai peringatan agar kaum Muslim tidak terburu-buru mempercayai suatu berita tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu.

Melalui penjelasan tersebut, KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa kesalahan informasi dapat menimbulkan dampak sosial yang besar apabila tidak disikapi secara hati-hati. Oleh karena itu, tabayyun menjadi prinsip penting dalam menjaga keadilan dan menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan.

⁸¹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīl fi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 26, 4210-4225.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya memeriksa kebenaran informasi selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya “Sikap tenang dan hati-hati berasal dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan.”⁸²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam menerima dan menyikapi informasi merupakan bagian dari sikap yang dianjurkan dalam Islam. Sebaliknya, sikap tergesa-gesa dapat menyebabkan kesalahan dan penyesalan dalam kehidupan sosial.

2. Pilar Empati

Ruang digital sering kali diwarnai oleh ujaran kasar, perundungan siber (*cyberbullying*), dan rendahnya kepekaan terhadap perasaan orang lain. Berdasarkan analisis ayat-ayat komunikasi, ditemukan pentingnya kelembutan, penghormatan, dan penggunaan bahasa yang baik dalam berinteraksi. Nilai tersebut tercermin dalam QS. Ṭāhā [20]: 44 dan QS. al-Baqarah [2]: 263 yang kemudian dikelompokkan ke dalam pilar empati.

a. QS. Ṭāhā ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئَلَّا يَعْلَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

⁸² Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi, *Syū‘ab al-Iman*, Vol. 7 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), 297.

Artinya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”⁸³

1) Penafsiran QS. Ṭāhā ayat 44 dalam Tafsīr al-Ibrīz

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa lafadz *فَقُولَا لَهُ* merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar berbicara kepada Fir‘aun dengan cara yang baik dan tidak kasar. Menurut beliau, meskipun Fir‘aun dikenal sebagai penguasa zalim dan sombong, Allah tetap memerintahkan penyampaian dakwah dengan ucapan yang lembut dan sopan.⁸⁴

Lafadz *قَوْلًا لَّيِّنًا* dimaknai sebagai perkataan yang halus, lembut, dan tidak menyakitkan hati lawan bicara. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa kelembutan dalam berbicara dapat membuka hati seseorang dan menghindarkan komunikasi dari pertentangan yang berlebihan. Dalam penafsirannya, beliau menunjukkan bahwa ucapan yang keras justru sering menimbulkan penolakan dan memperkeruh suasana komunikasi.

Adapun lafadz *لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى* dipahami sebagai harapan agar Fir‘aun mau menerima nasihat, menyadari kesalahannya, atau setidaknya memiliki rasa takut kepada Allah SWT. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa pendekatan yang lembut memiliki kemungkinan lebih besar untuk

⁸³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Ṭāhā [20]: 44.

⁸⁴ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 16, 1185-1195.

menyentuh hati seseorang dibandingkan dengan pendekatan yang kasar dan penuh kemarahan.⁸⁵

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi menurut KH. Bisri Mustofa diwujudkan melalui kelembutan bahasa dan penghormatan terhadap kondisi psikologis lawan bicara. Komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga perasaan dan membuka ruang penerimaan terhadap pesan tersebut.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan pengutusan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun. Setelah Allah SWT memberikan tugas dakwah kepada keduanya, Allah kemudian memberikan petunjuk mengenai cara berkomunikasi yang harus digunakan ketika menghadapi Fir'aun.⁸⁶ KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian. Oleh karena itu, komunikasi yang lembut menjadi bagian penting dalam menyampaikan kebenaran kepada orang lain.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara khusus riwayat asbāb al-nuzūl QS. Ṭāhā ayat 44 karena ayat ini termasuk bagian dari kisah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS ketika diperintahkan Allah SWT untuk mendatangi Fir'aun. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana Allah SWT mengajarkan adab

⁸⁵ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 16, 1185-1195.

⁸⁶ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 16, 1185-1195.

berdakwah kepada para nabi-Nya, bahkan ketika menghadapi penguasa yang sangat zalim sekalipun.⁸⁷

Menurut KH. Bisri Mustofa, perintah berbicara dengan lembut kepada Fir'aun menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga etika komunikasi. Jika kepada Fir'aun saja diperintahkan berbicara secara halus, maka terhadap sesama manusia yang lain tentu lebih dianjurkan lagi untuk menjaga kelembutan dalam berbicara.⁸⁸ Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa ayat ini tidak hanya berkaitan dengan kisah dakwah Nabi Musa AS, tetapi juga menjadi pedoman umum dalam membangun komunikasi yang santun dan penuh empati.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai pentingnya kelembutan dalam komunikasi sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya “Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan.”⁸⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sikap lembut merupakan bagian dari akhlak yang dianjurkan dalam Islam. Komunikasi yang dilakukan dengan kelembutan akan lebih mudah diterima dan mampu menjaga hubungan baik antarmanusia.

⁸⁷ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 16, 1185-1195.

⁸⁸ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 16, 1185-1195.

⁸⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab al-Rifq fi al-Amr Kullih (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hlm. 6024.

2) Penafsiran QS. Tāhā ayat 44 Tafsīr al-Iklīl

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa lafadz **فَقُولَا لَهُ** merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar menyampaikan dakwah kepada Fir‘aun dengan cara yang tepat dan bijaksana. Menurut beliau, meskipun Fir‘aun dikenal sebagai penguasa yang zalim dan sombong, komunikasi yang digunakan tetap harus mengedepankan kelembutan dan tidak dilakukan dengan cara kasar maupun penuh kemarahan.⁹⁰

Lafadz **قَوْلًا لِّهَا** dimaknai sebagai perkataan yang halus, lembut, serta mampu menyentuh hati lawan bicara. KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa kelembutan dalam komunikasi bukan menunjukkan kelemahan, melainkan strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan bahwa ucapan yang keras sering kali justru memunculkan penolakan dan memperbesar konflik dalam komunikasi.

Adapun lafadz **لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى** dipahami sebagai harapan agar Fir‘aun mau berpikir kembali, menerima nasihat, atau memiliki rasa takut kepada Allah SWT. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi yang lembut memiliki peluang lebih besar untuk memengaruhi kesadaran seseorang dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif.⁹¹

⁹⁰ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 16, 2560-2575.

⁹¹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 16, 2560-2575.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi menurut KH. Misbah Mustofa tidak hanya berkaitan dengan sikap sopan, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami kondisi psikologis lawan bicara agar pesan dapat diterima secara efektif.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Iklīl, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan pengutusan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun. Setelah Allah SWT memerintahkan keduanya untuk berdakwah, ayat ini menjelaskan metode komunikasi yang harus digunakan dalam menghadapi Fir'aun. KH. Misbah Mustofa menunjukkan bahwa dakwah tidak cukup hanya dengan menyampaikan kebenaran, tetapi juga memerlukan cara penyampaian yang tepat.⁹² Oleh karena itu, komunikasi yang lembut dipahami sebagai bagian dari strategi dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan tidak langsung ditolak oleh lawan bicara.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa tidak menjelaskan riwayat khusus mengenai asbāb al-nuzūl QS. Tāhā ayat 44 karena ayat ini merupakan bagian dari kisah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS ketika diperintahkan Allah SWT untuk mendakwahi Fir'aun. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana Allah SWT mengajarkan metode komunikasi yang bijaksana kepada para nabi-Nya.⁹³

Menurut KH. Misbah Mustofa, perintah berbicara dengan lembut

⁹² Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīfī Ma'ani al-Tanzil*, vol 16, 2560-2575.

⁹³ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīfī Ma'ani al-Tanzil*, vol 16, 2560-2575.

kepada Fir'aun memperlihatkan bahwa komunikasi yang baik harus tetap dijaga sekalipun terhadap orang yang memiliki kekuasaan, kesombongan, atau perilaku buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelembutan memiliki kekuatan dalam memengaruhi hati dan pikiran seseorang. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa ayat ini mengandung pelajaran penting mengenai etika komunikasi Islam yang mengedepankan kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya kelembutan dalam komunikasi sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَمَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya “Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya buruk.”⁹⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kelembutan merupakan bagian penting dalam akhlak Islam. Komunikasi yang dilakukan dengan cara lembut akan lebih mudah diterima dan mampu menjaga hubungan sosial dengan baik.

b. QS. Al-Baqarah ayat 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى

⁹⁴ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Fadl al-Rifq, 2594.

*Artinya “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan.”*⁹⁵

1) Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 263 dalam Tafsir al-Ibriz

Analisis Lafadz

Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa lafadz قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ dimaknai sebagai perkataan yang baik, sopan, dan menyenangkan hati orang lain. Menurut beliau, ucapan yang baik merupakan bentuk penghormatan terhadap sesama manusia dan memiliki nilai yang besar dalam kehidupan sosial. Adapun lafadz وَمَغْفِرَةٌ dipahami sebagai sikap memaafkan dan tidak membalas kesalahan orang lain dengan ucapan yang menyakitkan. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa sikap pemaaf menunjukkan keluhuran akhlak seseorang dalam menjaga hubungan sosial dengan sesama.⁹⁶

Sementara itu, lafadz خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى dimaknai bahwa perkataan yang baik dan sikap memaafkan lebih utama daripada sedekah yang disertai dengan ucapan menyakitkan atau sikap merendahkan penerima bantuan. Dalam penafsirannya, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan dengan menyakiti hati orang lain justru dapat menghilangkan nilai kebaikan dari sedekah tersebut.⁹⁷

⁹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Baqarah [2]: 263

⁹⁶ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 3, 180-190.

⁹⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 3, 180-190.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi menurut KH. Bisri Mustofa diwujudkan melalui kemampuan menjaga ucapan dan menghormati perasaan orang lain. Komunikasi yang baik tidak hanya dinilai dari isi pesan, tetapi juga dari dampaknya terhadap hati dan martabat manusia.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang sedekah dan anjuran membantu orang lain. Setelah menjelaskan pentingnya bersedekah, Allah SWT kemudian mengingatkan agar kebaikan tersebut tidak dirusak dengan ucapan yang menyakitkan atau sikap yang merendahkan penerima bantuan.⁹⁸ KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa etika komunikasi memiliki kedudukan penting dalam menjaga nilai amal sosial. Menurut beliau, perkataan yang baik terkadang lebih berharga daripada bantuan materi yang disertai dengan penghinaan atau sikap tidak menghargai orang lain.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara rinci riwayat khusus mengenai sebab turunnya QS. al-Baqarah ayat 263. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam bersedekah dan berinteraksi sosial agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Menurut KH. Bisri Mustofa, sebagian orang memberikan bantuan kepada orang lain tetapi disertai ucapan yang

⁹⁸ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 3, 180-190.

menyinggung, mengungkit pemberian, atau merendahkan penerima bantuan.⁹⁹ Karena itu, Allah SWT menegaskan bahwa ucapan yang baik dan sikap memaafkan lebih utama dibandingkan sedekah yang disertai perilaku menyakitkan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan dimensi emosional dalam komunikasi sosial. Menjaga perasaan orang lain dipandang sebagai bagian penting dari akhlak seorang Muslim.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai pentingnya menjaga ucapan selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

الكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

*Artinya “Perkataan yang baik adalah sedekah.”*¹⁰⁰

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ucapan yang baik memiliki nilai ibadah dan menjadi bentuk kebaikan sosial dalam Islam. Oleh karena itu, komunikasi yang santun dan penuh empati dipandang sebagai bagian dari akhlak mulia seorang Muslim.

2) Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 263 dalam Tafsir al-Iklil

Analisis Lafadz

Dalam Tafsir al-Iklilfi Ma’ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa lafadz قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ dimaknai sebagai ucapan yang baik, sopan, dan pantas sehingga dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

⁹⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 3, 180-190.

¹⁰⁰ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab al-Kalimah al-Tayyibah Sadaqah (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hlm. 2989.

Menurut beliau, perkataan yang baik mencerminkan akhlak dan kualitas moral seseorang dalam berinteraksi sosial. Kemudian lafadz *وَمَغْفِرَةٌ* dipahami sebagai sikap memaafkan, lapang dada, serta tidak membalas perlakuan orang lain dengan ucapan kasar atau menyakitkan. KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa kemampuan memaafkan menunjukkan kematangan akhlak dan menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Adapun lafadz *خَيْرٌ مِّنْ صَّدَقَةٍ يَّتَّبِعُهَا أَذَى* dijelaskan sebagai penegasan bahwa ucapan yang baik dan sikap memaafkan lebih bernilai dibandingkan sedekah yang disertai dengan tindakan menyakiti hati penerimanya.¹⁰¹ KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa bantuan materi yang disertai penghinaan atau sikap merendahkan justru dapat menghilangkan nilai kebaikan dari amal tersebut.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi menurut KH. Misbah Mustofa berkaitan dengan kesadaran etis dalam menjaga perasaan dan martabat orang lain. Komunikasi tidak hanya dinilai dari tujuan atau manfaatnya, tetapi juga dari cara penyampaiannya.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Iklīl, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas anjuran bersedekah dan membantu sesama. Setelah menjelaskan pentingnya sedekah, Allah SWT kemudian memberikan peringatan agar sedekah tersebut tidak disertai ucapan yang menyakitkan atau perilaku yang merendahkan penerima bantuan. KH.

¹⁰¹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 3, 420-435.

Misbah Mustofa menunjukkan bahwa nilai amal sosial dalam Islam tidak hanya diukur dari jumlah bantuan yang diberikan, tetapi juga dari etika dan sikap ketika memberikan bantuan tersebut. Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi bagian penting dalam menjaga nilai kemanusiaan dalam hubungan sosial.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa tidak menjelaskan secara khusus riwayat asbāb al-nuzūl QS. al-Baqarah ayat 263. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan pendidikan moral bagi kaum Muslim agar tidak menyakiti hati orang lain ketika memberikan bantuan atau melakukan kebaikan sosial.¹⁰² Menurut KH. Misbah Mustofa, sebagian orang melakukan kebaikan kepada orang lain tetapi disertai ucapan yang mengungkit pemberian, merendahkan, atau menyakiti hati penerima bantuan. Karena itu, Allah SWT menegaskan bahwa perkataan yang baik dan sikap memaafkan lebih utama daripada sedekah yang disertai perlakuan buruk. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa Islam menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian penting dalam etika komunikasi sosial.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya ucapan yang baik sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

¹⁰² Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 3, 420-435.

*Artinya “Dan perkataan yang baik adalah sedekah.”*¹⁰³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik memiliki nilai ibadah dalam Islam. Oleh karena itu, menjaga ucapan agar tetap santun dan tidak menyakiti orang lain menjadi bagian penting dari akhlak seorang Muslim.

3. Pilar Kejelasan

Arus informasi yang cepat di era digital sering menimbulkan kesalahpahaman akibat pesan yang tidak jelas atau tidak disampaikan secara bijaksana. Dari hasil analisis ayat-ayat komunikasi, ditemukan pentingnya ketepatan, efektivitas, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan. Nilai tersebut tercermin dalam QS. al-Nisā’ [4]: 63 dan QS. al-Nahl [16]: 125 yang kemudian dikategorikan sebagai pilar kejelasan.

a. QS. Al-Nisā’ ayat 63

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Artinya “Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*¹⁰⁴

1) Penafsiran QS. Al-Nisā’ ayat 63 dalam Tafsīr al-Ibrīz

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa lafadz فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ merupakan perintah agar Nabi Muhammad SAW tidak terlalu mengikuti perilaku buruk orang-

¹⁰³ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab al-Kalimah al-Tayyibah Sadaqah, 2989.

¹⁰⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. An-Nisa [4]: 63

orang munafik yang disebut dalam ayat sebelumnya. Menurut beliau, sikap berpaling dalam ayat ini bukan berarti memutus hubungan sepenuhnya, tetapi tidak melayani keburukan mereka secara berlebihan. Kemudian lafadz وَعِظْهُمْ dimaknai sebagai perintah untuk tetap memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka agar kembali kepada jalan yang benar. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa nasihat harus disampaikan dengan cara yang baik agar dapat diterima dan memberi pengaruh kepada lawan bicara.¹⁰⁵

Adapun lafadz قَوْلًا بَلِيغًا dipahami sebagai perkataan yang jelas, tepat, menyentuh hati, dan mudah dipahami. Dalam penafsirannya, KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya benar isinya, tetapi juga harus disampaikan dengan bahasa yang mampu memberikan pengaruh dan kesadaran kepada pendengarnya.¹⁰⁶ Menurut beliau, perkataan yang baligh adalah ucapan yang dapat masuk ke hati lawan bicara karena disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi orang yang diajak berbicara. Oleh karena itu, komunikasi harus memperhatikan cara penyampaian agar pesan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kejelasan dalam komunikasi menurut KH. Bisri Mustofa berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, tepat sasaran, dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

¹⁰⁵ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 5, 345-355.

¹⁰⁶ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 5, 345-355.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, ayat ini memiliki hubungan dengan pembahasan sebelumnya mengenai sikap orang-orang munafik yang berpura-pura taat tetapi sebenarnya menyimpan keburukan di dalam hati mereka. Setelah menjelaskan kondisi tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk tetap memberikan nasihat kepada mereka dengan perkataan yang jelas dan menyentuh hati.¹⁰⁷ KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa meskipun menghadapi orang-orang yang sulit menerima kebenaran, komunikasi tetap harus dilakukan dengan cara yang baik dan penuh hikmah agar memiliki kemungkinan untuk memberi pengaruh positif.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan perilaku orang-orang munafik yang menampakkan keislaman di hadapan Nabi Muhammad SAW tetapi menyembunyikan kebencian dan penolakan di dalam hati mereka. Ketika mereka melakukan kesalahan dan diminta untuk kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, mereka justru berpaling dan mencari keputusan kepada selain Rasulullah SAW.¹⁰⁸ Karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW agar tetap memberikan peringatan dan nasihat kepada mereka dengan ucapan yang jelas serta menyentuh hati.

KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa komunikasi yang baik harus mampu memberikan pemahaman dan kesadaran kepada lawan

¹⁰⁷ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 5, 345-355.

¹⁰⁸ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 5, 345-355.

bicara, bukan sekadar menyampaikan kata-kata tanpa makna yang mendalam.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

Artinya “Sesungguhnya sebagian penjelasan (ucapan) memiliki pengaruh seperti sihir.”¹⁰⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa cara penyampaian yang baik dan jelas memiliki pengaruh besar terhadap penerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi bagian penting dalam etika komunikasi Islam.

2) Penafsiran QS. Al-Nisā’ ayat 63 dalam Tafsīr al-Iklīl

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa lafadz فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ merupakan perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak terlalu mengikuti perilaku buruk orang-orang munafik yang disebutkan sebelumnya. Menurut beliau, sikap berpaling dalam ayat ini menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi orang yang keras kepala dan enggan menerima kebenaran. Kemudian lafadz وَعِظْهُمْ dimaknai sebagai perintah untuk tetap memberikan pelajaran, nasihat, dan peringatan kepada mereka. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa

¹⁰⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Nikah, Bab al-Khutbah (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hlm. 5146.

nasihat harus diberikan dengan cara yang baik dan mudah dipahami agar memiliki pengaruh terhadap hati dan pikiran lawan bicara.¹¹⁰

Adapun lafadz قَوْلًا بَلِغًا dipahami sebagai perkataan yang jelas, tepat sasaran, kuat pengaruhnya, serta mampu menyentuh hati seseorang. Dalam penafsirannya, KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa komunikasi yang efektif tidak cukup hanya benar secara isi, tetapi juga harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman lawan bicara. Menurut beliau, perkataan yang baligh adalah ucapan yang dapat memberikan kesadaran dan membekas dalam diri seseorang karena disampaikan secara tepat dan penuh hikmah. Oleh karena itu, komunikasi harus mempertimbangkan pemilihan bahasa dan metode penyampaian agar pesan dapat diterima dengan baik.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kejelasan dalam komunikasi menurut KH. Misbah Mustofa berkaitan dengan efektivitas penyampaian pesan dan kemampuan memahami kondisi lawan bicara agar komunikasi menghasilkan perubahan positif.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Iklīl, ayat ini memiliki hubungan dengan pembahasan sebelumnya mengenai perilaku orang-orang munafik yang berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya. Setelah menjelaskan keadaan mereka, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tetap memberikan nasihat dan peringatan dengan perkataan yang jelas serta menyentuh hati.¹¹¹ KH. Misbah Mustofa menunjukkan bahwa komunikasi

¹¹⁰ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 5, 760-775.

¹¹¹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 5, 760-775.

dalam dakwah tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Meskipun menghadapi orang-orang yang sulit menerima kebenaran, penyampaian pesan tetap harus dilakukan secara bijaksana dan efektif agar dapat memberikan pengaruh terhadap mereka.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan orang-orang munafik yang menolak berhukum kepada Rasulullah SAW dan lebih memilih keputusan selain hukum Allah SWT. Mereka menampakkan keislaman di hadapan Nabi Muhammad SAW, tetapi dalam kenyataannya menyimpan penolakan dan kebencian di dalam hati mereka.¹¹² Karena itu, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tetap memberikan nasihat kepada mereka dengan ucapan yang jelas dan menyentuh hati, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menyadari kesalahan dan kembali kepada kebenaran.

Menurut KH. Misbah Mustofa, ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik harus mampu memberikan pengaruh terhadap kesadaran seseorang. Oleh karena itu, kejelasan dan ketepatan dalam berbicara menjadi bagian penting dalam etika komunikasi Islam.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا تَكَلَّمَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَبَيِّنَ

¹¹² Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 5, 760-775.

Artinya “Sesungguhnya Allah menyukai apabila salah seorang di antara kalian berbicara, ia menjelaskannya dengan terang.”¹¹³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejelasan dalam berbicara merupakan bagian dari etika komunikasi dalam Islam. Penyampaian pesan yang jelas akan membantu lawan bicara memahami maksud pembicaraan dengan baik dan menghindari kesalahpahaman.

b. QS. An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”¹¹⁴

1) Penafsiran QS. An-Nahl ayat 125 dalam Tafsīr al-Ibrīz

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa lafadz *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ* merupakan perintah untuk mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yaitu jalan kebenaran dan petunjuk agama Islam. Menurut beliau, dakwah harus dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman dan mengarahkan manusia kepada kebaikan. Kemudian lafadz *بِالْحُكْمِ* dimaknai sebagai kebijaksanaan dalam berbicara dan bertindak. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa hikmah berarti kemampuan menempatkan ucapan sesuai dengan kondisi dan

¹¹³ Abu al-Qasim al-Tabarani, *al-Mu‘jam al-Awsath*, Vol. 6 (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), 47.

¹¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. An-Nahl [16]: 125

pemahaman lawan bicara. Dalam penafsirannya, beliau menekankan bahwa komunikasi yang baik harus mempertimbangkan situasi agar pesan dapat diterima dengan baik.¹¹⁵

Adapun lafadz *وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ* dipahami sebagai nasihat yang baik, lembut, dan menyentuh hati. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa nasihat yang disampaikan dengan cara kasar akan sulit diterima, sedangkan nasihat yang baik dapat membuka kesadaran seseorang tanpa menimbulkan perlawanan. Sementara itu, lafadz *وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ* dimaknai sebagai anjuran berdialog atau berdebat dengan cara yang paling baik dan santun. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa perbedaan pendapat tidak boleh disikapi dengan permusuhan ataupun ucapan kasar, tetapi harus dilakukan dengan cara yang sopan dan penuh penghormatan terhadap orang lain.¹¹⁶

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kejelasan dalam komunikasi menurut KH. Bisri Mustofa berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara bijak, santun, dan mudah dipahami sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif tanpa menimbulkan konflik.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan kewajiban manusia mengikuti petunjuk-Nya. Setelah menjelaskan kebenaran ajaran Islam, Allah SWT kemudian memberikan pedoman tentang cara menyampaikan dakwah kepada manusia. KH. Bisri Mustofa

¹¹⁵ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 14, 1035-1045.

¹¹⁶ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 14, 1035-1045.

menunjukkan bahwa dakwah tidak cukup hanya berisi kebenaran, tetapi juga harus disampaikan dengan metode yang tepat. Oleh karena itu, hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun menjadi bagian penting dalam etika komunikasi Islam.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskan secara rinci riwayat khusus mengenai sebab turunnya QS. an-Nahl ayat 125. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pedoman umum bagi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang memiliki karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda.¹¹⁷ Menurut KH. Bisri Mustofa, sebagian manusia dapat menerima dakwah melalui penjelasan yang bijak, sebagian lainnya membutuhkan nasihat yang lembut, sedangkan sebagian lain perlu diajak berdialog dengan cara yang baik. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam harus dilakukan secara tepat sesuai dengan kondisi orang yang dihadapi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan metode penyampaian pesan agar komunikasi tidak hanya benar secara isi, tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan dakwah.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai pentingnya komunikasi yang baik dan bijaksana sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا

¹¹⁷ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 14, 1035-1045.

Artinya “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”¹¹⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan cara yang memudahkan, menenangkan, dan tidak menimbulkan penolakan dari lawan bicara.

2) Penafsiran QS. An-Nahl ayat 125 dalam Tafsir al-Iklil

Analisis Lafadz

Dalam Tafsir al-Iklilfi Ma‘ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa lafadz *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ* merupakan perintah untuk mengajak manusia menuju jalan Allah SWT melalui dakwah dan komunikasi yang baik. Menurut beliau, dakwah bukan sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing manusia agar memahami dan menerima kebenaran dengan kesadaran. Kemudian lafadz *بِالْحِكْمَةِ* dimaknai sebagai kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan sesuai dengan kondisi, tingkat pengetahuan, dan karakter lawan bicara. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa hikmah menuntut seseorang untuk memahami situasi sebelum berbicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat.¹¹⁹

Adapun lafadz *وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ* dipahami sebagai nasihat yang baik, lembut, dan menyentuh hati. Dalam penafsirannya, KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa nasihat yang disampaikan dengan kelembutan lebih

¹¹⁸ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-‘Ilm, Bab ma Kana al-Nabi Yatakhawwaluhum bi al-Mau‘izhah (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), 69.

¹¹⁹ Misbah Mustofa, *Tafsir al-Iklilfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 14, 2235-2250.

mudah diterima dibandingkan ucapan yang keras dan penuh celaan. Sementara itu, lafadz *وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* dimaknai sebagai perintah untuk berdialog dan menyampaikan argumentasi dengan cara terbaik. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa perbedaan pendapat harus dihadapi dengan sikap santun, argumentasi yang jelas, dan penghormatan terhadap lawan bicara, bukan dengan emosi atau penghinaan.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kejelasan dalam komunikasi menurut KH. Misbah Mustofa tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga metode penyampaian yang bijaksana, sistematis, dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Iklīl, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan ajakan untuk mengikuti petunjuk-Nya. Setelah menjelaskan kebenaran ajaran Islam, Allah SWT kemudian memberikan pedoman kepada Nabi Muhammad SAW mengenai metode dakwah yang harus digunakan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.¹²⁰ KH. Misbah Mustofa menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan strategi komunikasi yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, hikmah, nasihat yang baik, dan dialog santun menjadi dasar penting dalam komunikasi Islam.

¹²⁰ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīl fi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 14, 2235-2250.

Asbab an-Nuzul

Dalam Tafsīr al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa tidak menjelaskan secara khusus riwayat asbāb al-nuzūl QS. an-Nahl ayat 125. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa ayat ini merupakan petunjuk umum dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang memiliki karakter, tingkat pendidikan, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Menurut KH. Misbah Mustofa, sebagian orang dapat menerima penjelasan rasional dan bijaksana, sebagian lainnya lebih mudah menerima nasihat yang lembut, sedangkan sebagian lain perlu diajak berdialog secara baik agar dapat memahami kebenaran.¹²¹ Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam harus memperhatikan kondisi orang yang diajak berbicara. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya metode komunikasi yang jelas, tepat, dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya komunikasi yang bijaksana dan santun sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

Artinya “*Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya.*”¹²²

¹²¹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīl fi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 14, 2235-2250.

¹²² Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Fadl al-Rif, 2594.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan kelembutan dan kebijaksanaan akan lebih mudah diterima dan memberikan pengaruh positif kepada lawan bicara.

4. Pilar Adab Sosial

Salah satu bentuk degradasi etika digital adalah munculnya budaya saling menghina, mencela, menyebarkan prasangka, dan menggunjing di media sosial. Berdasarkan analisis ayat-ayat komunikasi, ditemukan bahwa al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap etika hubungan sosial dalam berkomunikasi. Nilai tersebut tercermin dalam QS. al-Baqarah [2]: 83 dan QS. al-Hujurat [49]: 11–12 yang kemudian dikelompokkan sebagai pilar adab sosial.

a. QS. Al-Baqarah ayat 83

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

*“Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik.”*¹²³

1) Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir al-Ibriz

Analisis Lafadz

Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa lafadz وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا merupakan perintah Allah SWT agar manusia berbicara dengan baik kepada sesama. Menurut beliau, perkataan yang baik mencakup ucapan yang sopan, lembut, tidak kasar, serta tidak menyakiti hati orang lain. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa Islam sangat memperhatikan adab dalam berbicara

¹²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Baqarah [2]: 83

karena ucapan memiliki pengaruh besar terhadap hubungan sosial antarmanusia. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan bahwa komunikasi yang baik dapat menciptakan keharmonisan dan memperkuat persaudaraan di tengah masyarakat.¹²⁴

Kemudian lafadz *حَسَنًا* dimaknai sebagai perkataan yang baik dalam isi maupun cara penyampaiannya. Menurut KH. Bisri Mustofa, berbicara baik tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga menggunakan bahasa yang santun dan menghargai orang lain. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa adab sosial dalam komunikasi menurut KH. Bisri Mustofa diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, penuh penghormatan, dan menjaga perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan perjanjian Bani Israil dengan Allah SWT, seperti kewajiban beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada orang tua, membantu sesama, dan mendirikan salat. Setelah menjelaskan kewajiban sosial tersebut, Allah SWT kemudian memerintahkan agar mereka berbicara dengan baik kepada manusia.¹²⁵ KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa komunikasi yang baik merupakan bagian dari akhlak sosial dalam Islam. Oleh karena itu, menjaga ucapan dipandang sebagai bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ayat

¹²⁴ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 1, 60-70.

¹²⁵ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 1, 60-70.

ini berkaitan dengan perjanjian yang diberikan Allah SWT kepada Bani Israil agar menjalankan ajaran agama dengan baik, termasuk menjaga hubungan sosial melalui ucapan yang baik kepada sesama manusia.¹²⁶ Menurut beliau, sebagian manusia sering meremehkan ucapan dan tidak memperhatikan dampaknya terhadap orang lain. Karena itu, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti, menghina, atau merendahkan sesama manusia. KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim dalam menjaga hubungan sosial.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai pentingnya menjaga ucapan selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.”¹²⁷

Hadis tersebut menunjukkan bahwa menjaga ucapan merupakan bagian dari akhlak keimanan dalam Islam. Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

¹²⁶ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 1, 60-70.

¹²⁷ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Hifz al-Lisan (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), 6018.

2) Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 83 dalam Tafsir al-Iklil

Analisis Lafadz

Dalam Tafsir al-Iklilfi Ma'ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa lafadz وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا merupakan perintah Allah SWT agar manusia berbicara dengan perkataan yang baik kepada sesama. Menurut beliau, ucapan yang baik mencakup perkataan yang sopan, lembut, tidak menyakitkan, dan tidak merendahkan martabat orang lain. KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa komunikasi yang baik menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial dan mencerminkan kualitas akhlak seseorang. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan bahwa manusia diperintahkan menjaga lisannya karena ucapan yang buruk dapat menimbulkan kebencian, permusuhan, dan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.¹²⁸

Lafadz حُسْنًا dipahami sebagai segala bentuk ucapan yang membawa kebaikan dan memberikan kenyamanan bagi orang lain. Menurut KH. Misbah Mustofa, komunikasi yang baik bukan hanya berkaitan dengan isi ucapan yang benar, tetapi juga berkaitan dengan cara penyampaian yang santun dan menghormati lawan bicara. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa adab sosial dalam komunikasi menurut KH. Misbah Mustofa berkaitan dengan kesadaran etis untuk menjaga perasaan dan kehormatan orang lain melalui ucapan yang baik.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsir al-Iklil, ayat ini memiliki hubungan dengan

¹²⁸ Misbah Mustofa, *Tafsir al-Iklilfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 1, 145-160.

pembahasan sebelumnya mengenai perjanjian Bani Israil dengan Allah SWT. Setelah menjelaskan kewajiban menyembah Allah, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, Allah SWT kemudian memerintahkan agar mereka menjaga ucapan dan berbicara baik kepada sesama manusia.¹²⁹ KH. Misbah Mustofa menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui tindakan, tetapi juga melalui komunikasi yang baik dan penuh penghormatan. Oleh karena itu, menjaga ucapan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada Bani Israil agar menjalankan ajaran agama dengan baik, termasuk menjaga perilaku dan ucapan terhadap sesama manusia. Menurut beliau, sebagian manusia sering mengabaikan etika berbicara dan mudah menyakiti orang lain melalui ucapan kasar, hinaan, atau perkataan yang merendahkan.¹³⁰ Karena itu, Allah SWT menegaskan pentingnya berbicara baik sebagai bagian dari akhlak dan tanggung jawab sosial seorang mukmin. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat menjaga persaudaraan dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, sedangkan ucapan buruk dapat menimbulkan konflik dan kerusakan hubungan antarmanusia.

¹²⁹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 1, 145-160.

¹³⁰ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 1, 145-160.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya menjaga ucapan selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

“Dan perkataan yang baik adalah sedekah.”¹³¹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ucapan yang baik memiliki nilai ibadah dan menjadi bagian dari akhlak seorang Muslim. Oleh karena itu, komunikasi harus dilakukan dengan santun dan penuh penghormatan terhadap sesama manusia.

b. QS. al-Hujurat ayat 11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka yang mengolok. Dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok lebih baik daripada perempuan yang mengolok. Janganlah kamu saling mencela dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan

¹³¹ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab al-Kalimah al-Tayyibah Sadaqah (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hlm. 2989.

janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”¹³²

1) Penafsiran QS. al-Hujurāt ayat 11-12 dalam Tafsīr al-Ibrīz

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsir al-Qur‘an al-‘Aziz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa lafadz لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ merupakan larangan meremehkan, menghina, atau mengolok orang lain. Menurut beliau, sikap merendahkan orang lain menunjukkan akhlak yang buruk karena seseorang yang dihina bisa jadi lebih baik di sisi Allah SWT dibandingkan orang yang menghina.

Kemudian lafadz وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ dimaknai sebagai larangan saling mencela dan menyakiti sesama melalui ucapan. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa mencela orang lain pada hakikatnya sama dengan mencela diri sendiri karena sesama Muslim merupakan bagian dari satu persaudaraan. Adapun lafadz وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَقْبَابِ dipahami sebagai larangan memanggil orang lain dengan julukan buruk yang tidak disukai. Dalam penafsirannya, KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa ucapan yang merendahkan martabat orang lain dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan di tengah masyarakat.¹³³

Pada ayat berikutnya, lafadz اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ dimaknai sebagai perintah menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain. Menurut KH.

¹³² Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Hujurat [49]: 11-12

¹³³ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsir al-Qur‘an al-‘Aziz*, vol. 26, 1948-1960.

Bisri Mustofa, prasangka buruk sering menjadi awal munculnya konflik sosial dan kerusakan hubungan antarmanusia. Kemudian lafadz *وَلَا تَجَسَّسُوا* dipahami sebagai larangan mencari-cari kesalahan atau aib orang lain, sedangkan lafadz *وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا* dimaknai sebagai larangan menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa perilaku tersebut dapat merusak persaudaraan dan menimbulkan kebencian dalam kehidupan sosial.¹³⁴

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa adab sosial dalam komunikasi menurut KH. Bisri Mustofa diwujudkan melalui sikap menjaga lisan, menghormati martabat orang lain, serta menghindari ucapan yang dapat melukai atau merusak hubungan sosial.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas pentingnya persaudaraan dan perdamaian di antara sesama orang beriman. Setelah Allah SWT memerintahkan agar kaum Muslim menjaga persatuan, ayat ini kemudian menjelaskan perilaku-perilaku yang dapat merusak hubungan sosial, seperti menghina, mencela, berprasangka buruk, dan menggunjing.¹³⁵ KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk menjadi salah satu penyebab utama rusaknya hubungan sosial. Oleh karena itu, Islam memberikan aturan yang jelas mengenai etika berbicara agar kehidupan masyarakat tetap harmonis dan penuh penghormatan.

¹³⁴ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 26, 1948-1960.

¹³⁵ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 26, 1948-1960.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perilaku sebagian sahabat yang saling memanggil dengan julukan tertentu dan terkadang menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak yang dipanggil. Selain itu, ayat ini juga berkaitan dengan kebiasaan sebagian orang yang meremehkan orang lain karena kondisi sosial, fisik, maupun latar belakang tertentu. Karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini untuk melarang segala bentuk penghinaan, prasangka buruk, dan perilaku yang dapat merusak persaudaraan sesama Muslim.¹³⁶ KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa Islam sangat menjaga kehormatan manusia. Oleh karena itu, komunikasi harus dilakukan dengan penuh adab, penghormatan, dan kesadaran moral agar tidak menimbulkan luka sosial di tengah masyarakat.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai larangan merendahkan dan menyakiti orang lain selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

الْمُسْلِمُ مِنَ سَلَامِ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya “Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”¹³⁷

Hadis tersebut menunjukkan bahwa menjaga ucapan merupakan bagian penting dari akhlak dan keimanan seorang Muslim. Oleh karena itu,

¹³⁶ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 26, 1948-1960.

¹³⁷ Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Bab al-Muslim man Salima al-Muslimun min Lisanihi wa Yadihi (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), 10.

komunikasi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan penghormatan terhadap sesama manusia.

2) Penafsiran QS. al-Ḥujurāt ayat 11-12 dalam Tafsīr al-Iklīl

Analisis Lafadz

Dalam Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa lafadz لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ merupakan larangan menghina, mengejek, atau merendahkan orang lain. Menurut beliau, sikap tersebut menunjukkan kesombongan dan dapat merusak hubungan persaudaraan sesama manusia. Kemudian lafadz وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ dimaknai sebagai larangan saling mencela dan menyakiti orang lain melalui ucapan maupun sikap. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa celaan dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan dalam kehidupan sosial. Adapun lafadz وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ dipahami sebagai larangan memberikan julukan buruk kepada orang lain. Dalam penafsirannya, KH. Misbah Mustofa menekankan bahwa penggunaan panggilan yang merendahkan martabat seseorang bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung kehormatan manusia.¹³⁸

Pada ayat berikutnya, lafadz اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ dimaknai sebagai perintah menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain. Menurut KH. Misbah Mustofa, prasangka buruk sering melahirkan kesalahpahaman dan menjadi awal munculnya konflik sosial. Selanjutnya lafadz وَلَا تَجَسَّسُوا

¹³⁸ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma‘ani al-Tanzil*, vol 26, 4330-4235.

dipahami sebagai larangan mencari-cari kesalahan dan aib orang lain, sedangkan lafadz *وَلَا يَغْتَابُ بَعْضُكُم بَعْضًا* dimaknai sebagai larangan menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa perilaku tersebut dapat menghancurkan kepercayaan dan merusak keharmonisan hubungan sosial di masyarakat.¹³⁹

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa adab sosial dalam komunikasi menurut KH. Misbah Mustofa berkaitan dengan kesadaran moral untuk menjaga kehormatan orang lain, menghindari ucapan yang merendahkan, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Munāsabah Ayat

Dalam Tafsīr al-Iklīl, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas pentingnya menjaga persaudaraan dan mendamaikan sesama orang beriman. Setelah menjelaskan kewajiban menjaga persatuan, Allah SWT kemudian menjelaskan berbagai perilaku yang dapat merusak hubungan sosial, seperti menghina, mencela, berprasangka buruk, dan menggunjing.¹⁴⁰ KH. Misbah Mustofa menunjukkan bahwa kerusakan hubungan sosial sering kali berawal dari komunikasi yang tidak beretika. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman yang jelas agar komunikasi dilakukan secara santun dan penuh penghormatan terhadap sesama manusia.

Asbāb al-nuzūl

Dalam Tafsīr al-Iklīl, KH. Misbah Mustofa menjelaskan bahwa

¹³⁹ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 26, 4330-4235.

¹⁴⁰ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīlfi Ma'ani al-Tanzil*, vol 26, 4330-4235.

ayat ini turun berkaitan dengan perilaku sebagian sahabat yang saling memanggil dengan julukan tertentu yang tidak disukai oleh pihak yang dipanggil. Selain itu, terdapat pula kebiasaan sebagian orang yang merendahkan orang lain berdasarkan kondisi fisik, latar belakang, atau keadaan sosial mereka.¹⁴¹ Karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini untuk melarang segala bentuk penghinaan, celaan, prasangka buruk, dan perilaku yang dapat merusak persaudaraan di tengah masyarakat. Menurut KH. Misbah Mustofa, ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga martabat manusia dan mengajarkan etika komunikasi yang menghormati perasaan serta kehormatan orang lain.

Hadis Pendukung

Penafsiran KH. Misbah Mustofa mengenai pentingnya menjaga lisan dan menghormati orang lain selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya “Cukuplah seseorang dianggap buruk ketika ia merendahkan saudaranya sesama Muslim.”¹⁴²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa merendahkan orang lain merupakan perbuatan tercela dalam Islam. Oleh karena itu, komunikasi harus dilakukan dengan menjaga penghormatan dan martabat sesama manusia.

¹⁴¹ Misbah Mustofa, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol 26, 4330-4235.

¹⁴² Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah, Bab Tahrim Zulm al-Muslim wa Khidzlanihi (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), 2564.

B. Perbandingan Konstruksi Etika Komunikasi dan Relevansinya terhadap Etika Digital

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz* dan KH. Misbah Mustofa dalam *Tafsīr al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, ditemukan bahwa kedua mufasir sama-sama memandang komunikasi sebagai bagian dari akhlak Islam yang memiliki dimensi moral, sosial, dan intelektual. Hal tersebut tampak dari penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran, verifikasi informasi, kelembutan dalam berbicara, kejelasan penyampaian pesan, serta penghormatan terhadap martabat manusia dalam interaksi sosial.

KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* cenderung menggunakan pendekatan yang praktis, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Penafsirannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dalam menjelaskan ayat-ayat komunikasi, beliau lebih banyak menekankan aspek moral dan sosial, seperti pentingnya menjaga perasaan orang lain, menghindari konflik, menjaga sopan santun, serta membangun keharmonisan dalam hubungan sosial.¹⁴³ Oleh karena itu, etika komunikasi dalam *Tafsīr al-Ibrīz* tampak lebih berorientasi pada pembentukan akhlak sosial masyarakat.

Sementara itu, KH. Misbah Mustofa dalam *Tafsīr al-Iklīl* menunjukkan pendekatan yang lebih analitis dan argumentatif. Penjelasannya lebih rinci dalam menguraikan makna ayat, hubungan antar konsep, serta tujuan komunikasi dalam

¹⁴³ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma‘rifat Tafsīr al-Qur‘an al-‘Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 2015), 245-247.

Islam. Dalam menjelaskan ayat-ayat komunikasi, beliau tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga aspek intelektual dan metodologis, seperti pentingnya ketepatan informasi, efektivitas penyampaian pesan, kemampuan memahami kondisi lawan bicara, serta penggunaan argumentasi yang tepat dalam berdialog.¹⁴⁴ Oleh karena itu, etika komunikasi dalam Tafsir al-Iklil tampak lebih sistematis dan menekankan tanggung jawab intelektual dalam komunikasi.

Meskipun memiliki corak yang berbeda, kedua tafsir sama-sama menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral yang berkaitan dengan penghormatan terhadap martabat manusia. Komunikasi yang baik harus memperhatikan isi pesan, cara penyampaian, dampak terhadap orang lain, serta tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa nilai-nilai etika komunikasi yang tersebar dalam delapan ayat yang dikaji dapat disintesis ke dalam empat pilar utama, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial.

1. Perbandingan Konstruksi Etika Komunikasi

Pada pilar integritas, kedua mufasir sama-sama menempatkan kejujuran dan kebenaran sebagai fondasi utama komunikasi. Penafsiran terhadap QS. al-Aḥzāb [33]: 70 menunjukkan bahwa komunikasi harus didasarkan pada perkataan yang benar (qaulan sadīdan), sedangkan QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 menegaskan pentingnya verifikasi informasi (tabayyun) sebelum menerima maupun menyebarkan suatu berita. KH. Bisri Mustofa lebih menekankan dampak sosial dari kebohongan dan fitnah yang dapat merusak keharmonisan masyarakat, sedangkan KH. Misbah Mustofa lebih menyoroti pentingnya

¹⁴⁴ Misbah Mustofa, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. (Pekalongan: Tarbiyatul Banat, n.d)

ketepatan informasi dan proses berpikir kritis dalam memastikan kebenaran suatu berita.¹⁴⁵

Pada pilar empati, kedua mufasir menekankan pentingnya kelembutan dan penghormatan terhadap perasaan orang lain dalam komunikasi. Hal ini tampak dalam penafsiran QS. *Tāhā* [20]: 44 tentang qaulan layyinan dan QS. *al-Baqarah* [2]: 263 tentang qaulan ma'rūfan. KH. Bisri Mustofa memandang kelembutan sebagai bentuk tata krama dan akhlak sosial yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, KH. Misbah Mustofa melihat kelembutan sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk memengaruhi kesadaran dan sikap seseorang.¹⁴⁶

Pada pilar kejelasan, kedua mufasir menjelaskan bahwa komunikasi harus dilakukan secara tepat, efektif, dan mudah dipahami. Prinsip ini tampak dalam penafsiran QS. *al-Nisā'* [4]: 63 mengenai qaulan balīghan dan QS. *al-Naḥl* [16]: 125 mengenai metode dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. KH. Bisri Mustofa lebih menekankan pentingnya penyampaian pesan yang dapat diterima masyarakat dengan baik, sedangkan KH. Misbah Mustofa menekankan ketepatan metode komunikasi sesuai kondisi dan karakter penerima pesan.¹⁴⁷

Adapun pada pilar adab sosial, kedua mufasir sama-sama menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia dalam komunikasi. Penafsiran terhadap QS. *al-Baqarah* [2]: 83 dan QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 11–12 menunjukkan larangan menghina, mencela, berprasangka buruk, mencari-cari

¹⁴⁵ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rīfat Tafsīr al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 22, 1665-1675.

¹⁴⁶ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'ani al-Tanzil*, vol 16, 2560-2575.

¹⁴⁷ Misbah Mustofa, *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'ani al-Tanzil*, vol 5, 760-775.

kesalahan, serta menggunjing orang lain. KH. Bisri Mustofa lebih menonjolkan pentingnya menjaga keharmonisan sosial melalui sikap santun dan saling menghormati, sedangkan KH. Misbah Mustofa menekankan tanggung jawab moral individu dalam menjaga hubungan sosial yang sehat.¹⁴⁸

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil sintesis komparatif tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan konstruksi etika komunikasi Qur'ānī dalam kedua tafsir.

Tabel 2.

Perbandingan Konstruksi Etika Komunikasi dalam Tafsīr al-Ibrīz dan Al-Iklīl

Pilar	Tafsīr al-Ibrīz	Tafsīr al-Iklīl	Persamaan	Perbedaan
Integritas	Menekankan kejujuran, kehati-hatian dalam menerima berita, dan dampak sosial dari ucapan yang salah.	Menekankan ketepatan informasi, proses verifikasi, dan tanggung jawab intelektual dalam komunikasi.	Sama-sama menekankan pentingnya kejujuran dan verifikasi informasi dalam komunikasi.	Tafsīr al-Ibrīz lebih menonjolkan aspek moral-sosial, sedangkan Tafsīr al-Iklīl lebih analitis dan intelektual.
Empati	Menekankan kelembutan, sopan santun, dan menjaga perasaan orang lain dalam komunikasi sosial.	Menekankan komunikasi persuasif dan kesadaran etis dalam memengaruhi orang lain secara baik.	Sama-sama menekankan pentingnya kelembutan dan ucapan yang baik.	Tafsīr al-Ibrīz lebih berorientasi pada akhlak sosial, sedangkan Tafsīr al-Iklīl lebih menonjolkan strategi

¹⁴⁸ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, vol. 1, 60-70.

				komunikasi efektif.
Kejelasan	Menekankan penyampaian pesan secara jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan konflik.	Menekankan efektivitas komunikasi, ketepatan metode, dan penyesuaian pesan dengan kondisi lawan bicara.	Sama-sama memandang kejelasan sebagai bagian penting dalam komunikasi Islam.	Tafsīr al-Ibrīz lebih praktis dan sederhana, sedangkan Tafsīr al-Iklīl lebih sistematis dan argumentatif.
Adab sosial	Menekankan sopan santun, penghormatan terhadap sesama, dan larangan menyakiti melalui ucapan.	Menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan tanggung jawab moral dalam hubungan sosial.	Sama-sama melarang penghinaan, prasangka buruk, dan ghibah dalam komunikasi.	Tafsīr al-Ibrīz lebih menonjolkan harmoni sosial, sedangkan Tafsīr al-Iklīl lebih menekankan kesadaran moral dan etis.

2. Relevansi Etika Komunikasi terhadap Etika Digital

Nilai-nilai etika komunikasi Qur'ānī yang ditemukan dalam kedua tafsir tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai persoalan komunikasi di era digital. Perkembangan media sosial telah menghadirkan ruang komunikasi yang luas, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai bentuk degradasi etika, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, cyberbullying, fitnah, provokasi, serta rendahnya etika berdialog di ruang publik digital.

Pilar integritas menjadi landasan penting dalam menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi yang marak terjadi di media sosial. Prinsip qaulan sadīdan dan tabayyun mengajarkan bahwa setiap informasi harus didasarkan pada kebenaran dan diverifikasi terlebih dahulu sebelum disebarluaskan. Dengan demikian, pengguna media digital dituntut untuk tidak mudah mempercayai maupun menyebarkan informasi yang belum jelas sumber dan validitasnya.

Pilar empati memiliki relevansi dalam menghadapi fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, dan komunikasi agresif yang sering terjadi di ruang digital. Prinsip qaulan layyinan dan qaulan ma'rūfan mengajarkan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, lembut, dan menghargai perasaan orang lain. Kehadiran empati dalam komunikasi digital dapat mencegah munculnya konflik serta dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan verbal di media sosial.

Pilar kejelasan menjadi penting dalam menghadapi derasnya arus informasi yang sering menimbulkan kesalahpahaman akibat pesan yang ambigu atau tidak lengkap. Prinsip qaulan balīghan dan metode dakwah yang bijaksana menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan secara jelas, tepat, dan sesuai dengan kondisi penerima pesan. Oleh karena itu, setiap pengguna media digital perlu memperhatikan ketepatan bahasa, konteks, dan tujuan komunikasi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan multitafsir.

Sementara itu, pilar adab sosial memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap fenomena penghinaan, perundungan digital, body shaming, penyebaran aib, hingga pelanggaran privasi yang sering ditemukan di media

sosial. Larangan menghina, mencela, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing orang lain menunjukkan bahwa komunikasi harus tetap menghormati martabat manusia meskipun dilakukan melalui media digital.

Dengan demikian, konstruksi etika komunikasi Qur'ānī dalam Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl menunjukkan bahwa komunikasi yang ideal dibangun atas empat pilar utama, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial. Keempat pilar tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum, tetapi juga memiliki urgensi yang kuat dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun, bertanggung jawab, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap penafsiran ayat-ayat etika komunikasi dalam Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, sebagai berikut:

1. Penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* dan KH. Misbah Mustofa dalam *Tafsīr al-Iklīl li Ma'ani al-Tanzil* terhadap ayat-ayat komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak dan tanggung jawab sosial manusia. Dalam penafsirannya, KH. Bisri Mustofa cenderung menekankan aspek praktis dan moral dalam komunikasi, seperti pentingnya kesantunan, menjaga keharmonisan sosial, menghormati lawan bicara, serta menghindari ucapan yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Penjelasannya disampaikan secara sederhana dan kontekstual sehingga dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sementara itu, KH. Misbah Mustofa lebih menekankan aspek rasional dan analitis dalam komunikasi, seperti pentingnya kejelasan makna, ketepatan informasi, efektivitas penyampaian pesan, serta tanggung jawab intelektual dalam memahami dan menyampaikan informasi. Dari penafsiran kedua mufasir tersebut ditemukan bahwa etika komunikasi Qur'ānī dibangun setidaknya melalui empat pilar utama, yaitu integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial. Keempat pilar tersebut menjadi dasar dalam

membentuk komunikasi yang jujur, santun, bijaksana, serta menghargai martabat manusia.

2. Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Iklīl memiliki orientasi yang sama dalam membangun etika komunikasi Qur'ānī, namun berbeda dalam corak dan penekanannya. Tafsīr al-Ibrīz cenderung menggunakan pendekatan praktis, sederhana, dan kontekstual dengan penekanan pada pembentukan akhlak sosial, kesantunan, dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Sementara itu, Tafsīr al-Iklīl menunjukkan pendekatan yang lebih rasional dan analitis dengan penekanan pada aspek intelektual, efektivitas komunikasi, ketepatan informasi, serta tanggung jawab argumentatif dalam penyampaian pesan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua tafsir saling melengkapi dalam membangun konstruksi etika komunikasi Qur'ānī yang integratif dan humanistik. Dalam konteks era digital, nilai-nilai komunikasi Qur'ānī tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam merespons fenomena etika komunikasi, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, fitnah, serta rendahnya etika berdialog di media sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial dapat dijadikan sebagai landasan etis dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dipahami bahwa etika komunikasi Qur'ānī memiliki peran penting dalam membangun kualitas interaksi sosial, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Oleh karena itu, pengembangan kajian etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an masih sangat terbuka untuk

dilakukan. Para akademisi dan peneliti diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan memperluas objek penelitian, baik melalui pendekatan komparatif terhadap lebih banyak karya tafsir maupun dengan mengaitkannya pada konteks komunikasi yang lebih spesifik, seperti dakwah digital, komunikasi publik, atau literasi media.

Dalam ranah praktis, nilai-nilai etika komunikasi yang meliputi integritas, empati, kejelasan, dan adab sosial perlu diinternalisasikan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Para praktisi dakwah, pendidik, serta tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang kontekstual dan komunikatif. Hal ini menjadi penting mengingat tingginya intensitas interaksi di ruang digital yang tidak selalu diiringi dengan kesadaran etis, sehingga komunikasi yang dilakukan sering kali kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Di sisi lain, para pengembang teknologi dan media digital juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang lebih sehat. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan sistem moderasi konten, penyediaan fitur yang mendorong interaksi positif, serta edukasi pengguna terkait etika komunikasi digital. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung nilai-nilai penghormatan, tanggung jawab, dan kemaslahatan sosial.

Selain itu, bagi masyarakat secara umum, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas komunikasi memiliki konsekuensi moral dan sosial. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan mampu bersikap lebih bijak, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan maupun menerima informasi, sehingga tercipta pola komunikasi yang lebih beradab dan konstruktif dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Corak Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Tradisi Pesantren Jawa." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2021): 78-95.
- Anggita Permatasari, Nanda Nalarati, Aura Azzara. "Membangun Etika Berkomunikasi Di Era Digital Dalam Perspektif QS. al-Ḥujurāt Ayat 11 Terhadap Ujaran Kebencian." *Central Publisher* 2, no. 6 (2024).
- Arifin, Muhammad. "Kritik Sosial KH. Misbah Mustofa terhadap MTQ dalam Tafsīr al-Iklīl(QS. Al-Aḥzāb [33]:70)." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 45-67.
- Asadillah, Baihaqi. "Kekhasan Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'ani at-Tanzil," *Jurnal ZAM*, <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/download/22/43>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani et al. Jakarta: Gema Insani (2016)
- Baidan, Nashruddin. "Metodologi Tafsir Maudhū'ī". Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2012)
- Castells, Manuel. *The Network Society: A Global Perspective*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2023.
- Fitriyah, Nanda, Ani Safitri, APriilia Ajeng, and Umar AL-Faruq. "Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya." *JUTEQ: Jurnal Teologi Dan Tafsir* 1, no. 6 (2024): 251–61.

Futihatul Jannah, Apriyadi Yusuf. “Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma’ruf, Dan Tabayyun) Perspektif Al-Qur’an).” *JAWI* 3, no. 2 (2020): 101–18.

Indria, Fanny, Cahya Oktavianti, Danang Purwadi, Aulina Shahdan, and Universitas Negeri Yogyakarta. “Aspek Humanistik Dalam Ayat Al-Qur’an.” *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 10, no. 02 (2023): 160–72.

Judijanto, A. L., dan R. Nisa. "Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat di Era Digital: Analisis Perspektif Al-Qur'an." *MUSHAF JOURNAL* 4, no. 3 (2024): 563-571. <https://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/mushaf>.

Johannesen, Richard L., Kathleen S. Valde, dan Karen E. Whedbee. *Ethics in Human Communication*. Edisi ke-7. Long Grove: Waveland Press, 2022.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Laporan Hoaks dan Disinformasi Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkominfo, 2023. <https://www.kominfo.go.id>.

Lasswell, Harold D. "The Structure and Function of Communication in Society." Dalam *The Communication of Ideas*, diedit oleh Lyman Bryson, 37-51. New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948.

Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-12. Long Grove: Waveland Press, 2020.

Loso Judijanto, Rafika Nisa, Al-Amin. “Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat Di Era Digital: Analisis Perspektif Al-QUr’an Tentang Media Sosial Dan Etika

- Komunikasi.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 563–71.
- Mufid, Abdul. “KERAMAHTAMAHAN KOMUNIKASI DALAM ISLAM (Studi Analitik Dalam Tafsir Kontemporer).” *El-Umdah: Jurnal Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 85–102.
- Murdianto, Najla Salsabila. “Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementrian Agama Republik Indonesia.” *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2021): 52–64.
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i1.54>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press (2015)
- Mustofa, Misbah. *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. 30 vols. Pekalongan: Tarbiyatul Banat, n.d.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. 30 vols. Kudus: Menara Kudus, n.d.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2021.
- Najih, Muhammad. "Tafsir Nusantara: Studi Komparasi Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Manar." *Jurnal Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2022): 123-145.
- Nurjanah, Titin, and Misyailni Rafidawati. “Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam.” *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2025): 44–57.
<https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>.

Nur, Anisa, Izzati Sukmaningtyas, Ahmad Nurrohim, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. “Etika Komunikasi Al-Qur ’ an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern.” *Semiotika-Q* 4, no. 2 (2024).

Niam, Khairun. “Mengenal Kiai Misbah Mustofa, Penulis Kitab Tafsīr al-Iklīl Fi Ma’ani Al-Tanzil.” *arrahim.id*, 2024. <https://arrahim.id/niam/mengenal-kiai-misbah-mustofa-penulis-kitab-tafsir-al-iklil-fi-maani-al-tanzil/>.

Rachman, Taufik. “Etika Komunikasi Islam Dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal Dan Kelompok Kecil).” *Hikmah* 16, no. 1 (2022): 35–54.

Rachmawati, Emilia. “Geneologi Tafsir Al- Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa.” *AYATUNA: Jurnal Studi Ilmu AL-Qur ’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024): 27–45.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Rifa’i, Ilyas, Lina Marlina, and Safran Fauzi. “Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al- Qur ’ an.” *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 7, no. 1 (2023): 422–48. 10.37274/rais.v7i1.684 .

Rofahiyatul Hayyiah Diniyyatul Qoyyimah, Mohammad Fattah. “Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Analitik Dalam Kitab Tafsir Kontemporer).” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2, no. 1 (2023).

Rohkmad, Abu. “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz.” *Analisa: Journal of Science and Religion* 18, no. 01 (2011): 27–38.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. KBM INDONESIA, 2022.

SafeNet. Laporan Kekerasan Berbasis Gender Online 2024. Jakarta: SafeNet, 2024.

<https://safenet.or.id/laporan/>.

Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati (2012)

Subhan. "Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern." *Al-DIn: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.639>.

Suma, Muhammad Amin. Metodologi Studi Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Press, (2013)

Zahzuli, Adzah et al. "Etika Berkomunikasi dalam Islam." *BUSYRO: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2022): 1-8.
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/busyro>.

Zainuddin, Ahmad. "KH. Bisri Mustofa dan Kontribusinya dalam Kajian Tafsir Nusantara." *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 1 (2020): 45-62.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Halimatussa'diyah
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 6 Januari 2004
Alamat : Ds. Weru Kidul Kec. Weru Kab. Cirebon
Nama Ayah : Ayub
Nama Ibu : Siti Rukhaenah
E-mail : Halimatussadiyahdiyh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

(2010 – 2016) SD Negeri 2 Panembahan
(2016 – 2019) Madrasah Tsanawiyah KHAS Kempek Cirebon
(2019 – 2022) Madrasah Aliyah Swasta KHAS Kempek Cirebon

Pendidikan Non Formal

(2016 – 2022) Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon